

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
MANDIRI DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH
WONOSARI NGALIYAN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

Abdullah Syifaul Qolbi Ahada

NIM : 1403016069

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Syifaul Qolbi Ahada

NIM : 1403016069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri
di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Abdullah Svifaul Qolbi Ahada

NIM. 1403016069



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 76153987

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti
Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang.**
Penulis : Abdullah Syifaul Qolbi Ahada
NIM : 1403016069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 25 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji III,

Sekretaris/Penguji IV,

H. Mursid, M.Ag

NIP. 196703052001121001

Penguji I,

Hj. Nur Asiyah, M.Si

NIP. 197109261998032002

Penguji II,

Drs. H. Mustopa, M.Ag

NIP. 196603142005011001

H. Ridwan M.Ag.

NIP. 196301061997031001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Wahyudi, M.Pd.

NIP. 196803141995031001

H. Mursid, M.Ag

NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 15 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberikan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti
Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang**
Nama : Abdullah Syifaul Qolbi Ahada
NIM : 1403016069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Drs. Wahyudi, M. Pd.
NIP. 196803141995031001

NOTA DINAS

Semarang, 15 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberikan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti
Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang**
Nama : Abdullah Syifaul Qolbi Ahada
NIM : 1403016069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



H. Mursid, M.Ag
NIP. 196703052001121001

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di
Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan
Semarang**

Penulis : Abdullah Syifaul Qolbi Ahada

NIM : 1403016069

Panti Asuhan Al-Hikmah merupakan representasi lembaga sosial dengan program layanan khusus yang berkomitmen untuk menjadi pusat pelatihan kemandirian sekaligus rumah bagi anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, baik secara mental, moral-spiritual dan juga sosial. Sistem pendidikan yang dijalankan oleh panti asuhan Al-Hikmah adalah dengan berbasis realitas kebutuhan anak guna menghadapi era global yang semakin kompleks dan kompetitif. Hal ini dimaksudkan agar kelak kemudian hari sekembalinya terjun hidup bermasyarakat, anak asuhnya pun juga dapat diterima lingkungan dan mampu menjadi pelopor kebermanfaatan. Fokus pembelajaran yang ditekankan disini tidak lain lebih mengarah pada keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Artinya dalam hal ini, pembelajaran yang diberikan tidak hanya terkait hal-hal yang bersifat pemenuhan biologis dan materi semata, akan tetapi secara holistik juga mencakup nilai-nilai universal, bio-psiko-sosial, dan spiritual.

Skripsi ini membahas tentang Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ihwal bagaimana upaya panti asuhan Al-Hikmah dalam membangun kemandirian anak asuhnya? Sedangkan fokus penelitian yang akan dikaji adalah: (1) bagaimana internalisasi pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang; (2) faktor-faktor yang mendukung internalisasi pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang (3) bagaimana implikasi dari pendidikan karakter mandiri yang dilaksanakan bagi anak di panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi Panti Asuhan Al-hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara,

observasi dan dokumentasi dengan menggunakan instrument pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu pengasuh panti asuhan sebanyak 3 orang, serta 3 siswa/i dari masing-masing tingkat kelas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya internalisasi pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang dijalankan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yaitu memberikan teladan akan perilaku yang mengarah pada kemandirian, memberi pemahaman kepada anak asuh mengenai pentingnya memiliki karakter mandiri dan juga mengembangkannya. Tidak hanya itu, panti asuhan Al-Hikmah juga melibatkan anak untuk terjun langsung dalam hal-hal kemandirian secara disiplin, agar karakter anak mampu terbentuk melalui prinsip internalisasi yang terus dibiasakan secara konsisten dan berjenjang sesuai kemampuan individualitas mereka masing-masing. Proses pencapaian kemandirian anak ini juga didukung oleh sejumlah faktor dari dalam diri anak sendiri (internal), maupun dari luar diri anak (eksternal). Adapun Faktor internal yang mendukung kemandirian anak di panti asuhan Al-Hikmah diketahui mencakup atas kebutuhan, kepedulian, keinginan dan harapan. Sedang untuk faktor eksternal yang dimaksud adalah meliputi hubungan interpersonal, pengalaman belajar, serta dukungan dari lingkungan.

Proses pendidikan yang diselenggarakan oleh panti asuhan Al-Hikmah, sebagian besar diketahui telah berhasil membawa dampak perubahan dalam kehidupan anak. Keberhasilan atas proses pendidikan ini secara substantif termanifestasi dalam perilaku anak yang tidak hanya mandiri dalam kebutuhan fisiologis semata, akan tetapi juga berhasil memiliki kemandirian psikologis serta pemahaman agama yang baik (mahdoh dan muamalah), sesuai dengan tingkat kemandirian masing-masing anak. Agar kelak kemudian hari sekembalinya terjun hidup bermasyarakat, mereka pun juga dapat diterima lingkungan dan justru mampu menjadi pelopor kebermanfaatan.

Kata Kunci : *Internalisasi, Pendidikan dan Karakter Mandiri, Panti Asuhan*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيْ

iy = إَيْ

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alḥamdulillahi Rabbil ‘Ālamīn, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta inayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*” dengan baik dan lancar. Skripsi ini tidak pernah mengenal kata selesai apabila tanpa adanya nikmat-Nya. Sebab hanya dengan ridla-Nya, setiap kesulitan yang terdapat di muka bumi dalam berbagai dimensinya pasti akan dapat ditemukan solusinya.

Sholawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada *Sayyīd al-Mursalīn wal Khaīr al-anbiya wa Habib ar-Rabb al-‘Ālamīn* Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinanti-nantikan syafaatnya kelak di *yaumul qiyāmah. Āmīn*

Penulis jelas merupakan manusia biasa yang tidak bisa hidup individual dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang telah membimbing, memberi semangat, memberi dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka telah berjasa untuk penyelesaian skripsi ini, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan mohon maaf sudah merepotkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, secara khusus penulis menghaturkan terimakasih kepada;

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memfasilitasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

2. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Drs. H. Mustopa, M. Ag. dan Hj. Nur Asiyah, M. S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membimbing, mendidik serta mengarahkan penulis baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
4. Drs. Wahyudi, M. Pd. dan H. Mursid, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen dan civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menambah ilmu dan wawasan penulis selama menempuh pendidikan S1.
6. Segenap pengasuh, mentor, dan warga panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Kedua orang tua Tercinta; Abah Ahmad Mahmudi (alm) dan Ibuk Siti Afifah yang telah membimbing, mendidik serta mensupport penulis sedari kecil hingga saat ini, baik moril maupun materil yang tak terhingga dan do'a yang selalu terpanjatkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai perguruan tinggi. Semoga amal baik Bapak dan Ibu mendapat balasan dengan sebaik-baik balasan dari Allah SWT (*Aḥsanal Jaza'*). Untuk almarhum Abah semoga beliau mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT. *Āmīn* dan untuk Ibu semoga selalu dalam lindungan-Nya. *Āmīn*.
8. Adik terkasih, Muhammad Miftahur Rozak. Semoga tetap semangat dalam melanjutkan pendidikan dan melampaui prestasi hidup.

9. Keluarga pertama dalam suka maupun duka selama menjejak tanah rantau Semarang. Sedulur Ayik, Isbah, Suyuth, Zein, Haris, Najib, Edi, dan masih banyak yang belum tersebut, salam satu nyali!!
10. Kawan-kawan seperjuangan PAI B 2014, semoga kita semua tetap dalam satu keluarga, “siji wadah ojo nganti pecah”.
11. Untuk sahabat-sahabati korp “PANDAWA” yang telah menemani penulis dalam berdialektika dan berjuang bersama-sama, serta memberi pengajaran kepada penulis mengenai arti jalinan sahabat dalam ikatan keluarga.
12. Untuk seluruh crew Sahabat Karya Group yang telah memberi asupan semangat baik secara moril dan materiil kepada penulis. Ndan Ma’ruf, Bos Fuadi, Bro Fauzan, Bro Jadid, Bro Faisal serta sahabat yang lain.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang sudah memberikan dukungan demi terselesainya skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis sangat harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juli 2019
Penulis,

Abdullah Syifaul Qolbi Ahada
NIM. 1403016069

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : DESKRIPSI TEORI.....	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Internalisasi	9
a. Pengertian Internalisasi	9
b. Proses Internalisasi.....	10
2. Pendidikan Karakter	12
c. Pengertian Pendidikan.....	12
d. Pengertian Karakter.....	15
e. Makna Pendidikan Karakter	20
3. Karakter Mandiri	24
a. Pengertian Mandiri	24
b. Prinsip-prinsip Karakter Mandiri.....	28
c. Aspek-aspek Karakter Mandiri.....	30
d. Ciri-ciri Karakter Mandiri	31
B. Kajian Pustaka.....	37
C. Kerangka Berpikir	37

BAB III :	METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian		41
B. Tempat dan Waktu Penelitian		42
C. Sumber Data		42
1. Sumber Data Primer		43
2. Sumber Data Sekunder		43
D. Fokus Penelitian		44
E. Teknik Pengumpulan Data		45
1. Observasi		45
2. Wawancara		46
3. Dokumentasi		47
F. Uji Keabsahan Data		47
G. Teknik Analisis Data		49
1. Data <i>Reduction</i> (Reduksi Data)		50
2. Data <i>Display</i> (Penyajian Data)		50
3. <i>Verification</i> (Penarikan Kesimpulan)		51
BAB IV :	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	52
A. Deskripsi Data		52
1. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Hikmah		52
a. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan		52
b. Visi dan Misi Panti Asuhan		54
c. Jenis Kegiatan		55
d. Struktur Kepengurusan		56
e. Pengasuh dan Anak Asuh		57
f. Sarana dan Prasarana		58
2. Data Hasil Penelitian		59
a. Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan		60
b. Faktor Pendukung Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan		63

c. Implikasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan.....	66
B. Analisis Data	68
1. Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan	68
a. Pelaksanaan Internalisasi.....	69
b. Tahapan Internalisasi.....	70
2. Faktor Pendukung Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan.....	73
a. Faktor Internal.....	74
b. Faktor Eksternal	75
3. Implikasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan	75
C. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
C. Penutup.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai bagian dari kegiatan manusiawi, memiliki tujuan untuk membuat manusia agar selalu sanggup membuka diri terhadap dunia. Menurut Sastraprateja dalam Koesoema, setiap manusia perlu untuk berkembang lewat proses kegiatan yang membudaya dalam memaknai sejarahnya didunia ini, memahami kebebasannya yang selalu ada-dalam-situasi apapun, agar mereka juga semakin mampu untuk hidup dengan memberdayakan dirinya secara mandiri.¹

Sehubungan dengan hal ini, Ali M. dan Asrori M, memprediksikan bahwa situasi kehidupan yang tidak mengarah pada kemandirian dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai.² Dapat atau tidaknya manusia dalam menangkap dan menangani realitas tema-tema yang lahir pada zamannya, disebut akan menentukan apakah mereka mengalami humanisasi atau dehumanisasi.³

¹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2015), hlm. 55.

²Ali Muhammad & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*....., hlm. 107.

³Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 3.

Hidup di era global yang kian kompleks dan sarat akan perubahan sosial, nilai moral, serta berbagai problem hidup manusia hari ini tentu dapat menjadi refleksi utama bersama. Mengingat, tantangan dan kompleksitas era global hari ini telah menghadapkan manusia kepada dua alternatif, memilih pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Berkaca pada keadaan yang demikian, maka bangsa dan negeri yang besar ini tentu harus segera berbenah. Kesadaran kolektif akan perlunya menyiapkan generasi berbekal karakter mandiri yang kuat melalui pendidikan pun seyogianya penting untuk mulai diikhtiarkan secara serius, sistematis, dan terprogram.

Karena problem kemandirian sesungguhnya bukan hanya permasalahan *intergeneration* (dalam generasi) semata, melainkan termasuk juga dalam masalah *between generation* (antargenerasi) yang akan selalu ada-terjadi. Perubahan tata nilai disetiap generasi dan antargenerasi bagaimanapun akan tetap selalu memposisikan kemandirian menjadi isu aktual disetiap perkembangan manusia.⁴ Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan karakter mandiri mulai dari konsep gagasan berikut dengan praksis internalisasinya terang perlu mulai digalakkan sebagai bagian dari jalan keniscayaan.

Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode

⁴Ali Muhammad & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.109.

lainnya.⁵ Dalam prosesnya, sejarah telah mencatat bahwa proses perkembangan biologis dan psikologis anak manusia pasti membutuhkan proses internalisasi serta pembinaan dari orang-orang terdekatnya, terutama keluarga. Akan tetapi pada beberapa kasus menjadi cerita yang berbeda bagi proses hidup anak, ketika salah satu atau kedua orangtua anak meninggal. Ataupun juga saat mereka harus menelan realita hidup sebab ketidakberdayaan orang tua atas himpitan ekonomi, sehingga membuat anak hidup dalam keterbatasan dan ketimpangan. Namun demikian, bagaimanapun situasinya dari setiap anak manusia yang lahir, tetaplah berhak untuk memperoleh jaminan atas perlindungan dan pendidikan, sekalipun itu bukan dari orang tua ataupun keluarga terdekatnya.

Terkait dengan pendidikan kemandirian, anak-anak dengan latar belakang sebagaimana tersebut tentu akan lebih membutuhkan dan berhak untuk mendapat perhatian yang sama dari negara. Salah satu jalan agar mereka ini juga dapat terpenuhi haknya tidak lain adalah melalui medium panti asuhan. Panti Asuhan sebagai representasi lembaga sosial ataupun lembaga pendidikan non-formal, selama ini lazim diketahui memang konsen dalam mengelola anak-anak bangsa penyandang masalah kesejahteraan sosial dari latar belakang kondisi yatim, terlantar ataupun ekonomi kurang. Seiring besarnya harapan agar anak-

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 60.

anak tersebut juga senantiasa dapat terjembatani hak-hak hidupnya secara layak, baik secara lahir maupun batin.

Bagi anak-anak yang ternaung didalamnya, keberadaan panti asuhan boleh jadi merupakan angin sejuk dalam hidup mereka. Sebab fungsi panti asuhan tak lain halnya adalah sama dengan fungsi keluarga yang melindungi, membina lewat pendidikan, serta mencukupi segala kebutuhan anak. Dengan kata lain, panti asuhan turut bertanggungjawab memenuhi segala kebutuhan dan pembinaan atas anak asuhnya guna menunjang proses perkembangan diri mereka secara utuh. Tak terkecuali, termasuk juga berikut pada aspek pembiasaan nilai-nilai karakter yang baik dalam rangka membangun kemandirian anak.

Sebagai entitas dari representasi lembaga pendidikan di Indonesia, praktik pendidikan di panti asuhan secara sadar tentulah wajib memuat asas tujuan pendidikan nasional. Salah satu aspek yang perlu dituju dalam penyelenggaraannya ialah demi mempersiapkan anak untuk menjadi manusia sebagaimana umumnya secara utuh, yang berkepribadian cerdas dan mandiri dalam menyongsong masa depan. Merunut pada amanat Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 3 tahun 2003 yang mengatur bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada praktiknya, beberapa panti asuhan secara spesifik diketahui tidak hanya sebatas memuat tujuan pendidikan nasional semata, akan tetapi juga perlahan mulai menyeleraskan dengan tujuan dari pendidikan Islam. Mengingat bahwa pendidikan mesti diberikan sesuai kebutuhan dasar dari anak didik, agar mereka juga bisa *survive* hidup di masa mendatang. Harmonisasi semacam ini seyogianya perlu didukung penuh demi proses keseimbangan hidup anak, antara orientasi duniawi dan ukhrawi.

Terkait dengan pendidikan kemandirian, sebagaimana telah ditulis oleh Badri Yatim, tentu bisa kita ambil dari nilai historisitas hidup yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Meskipun beliau juga telah menjadi yatim sejak kecil, namun demikian beliau sudah menampilkan teladan moral serta karakter yang mandiri lagi berjiwa pekerja keras. Hal ini terbukti mulai dari kisah beliau sebagai seorang penggembala kambing yang sangat tekun, hingga diusia belianya sudah menyandang predikat sebagai *Al-Amin*. Atau juga ketika beliau sudah harus menyertai kafilah dagang pamannya Abu Thalib di usia beliau yang masih terbilang muda juga, hingga kemudian dipercaya memimpin kafilah dagang milik saudagar kaya di kotanya yakni Khadijah, di usia 25 tahun beliau.⁶

⁶Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2008), hlm. 17.

Salah satu panti asuhan yang berkomitmen menangani pendidikan karakter anak-anak dalam kategori yatim, terlantar, ataupun ekonomi kurang, dan akan menjadi sasaran dari penelitian ini adalah panti asuhan Al-Hikmah. Panti asuhan ini adalah satu dari sekian banyak panti asuhan di Indonesia yang turut berkontribusi membantu pemerintah dalam meminimalisir permasalahan anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. Selain itu dalam proses kesehariannya, panti asuhan Al-Hikmah juga selalu bertanggung jawab dalam hal pendidikan, pembinaan, serta pemenuhan setiap kebutuhan atas anak asuhnya. Baik melalui program pembinaan yang ada di dalam panti asuhan, di luar panti asuhan (melalui sekolah), ataupun juga lewat berbagai kegiatan lain yang bersifat lebih positif, agar laku dan perangai anak asuhnya dapat dilandasi dengan jiwa yang bermoral, beragama, serta mandiri.

Melihat fenomena ini, penulis tertarik mengkaji lebih detail tentang bagaimana upaya panti asuhan Al-Hikmah selaku representasi lembaga pendidikan non-formal, mampu membangun karakter mandiri setiap anak asuhnya sehingga kuasa untuk menghadapi tuntutan zaman. Selain itu, peneliti juga tertarik melakukan penelitian sebab pendidikan karakter mandiri ini diterapkan pada anak yatim, terlantar, dan dhuafa yang notabenenya memang perlu perhatian dan penanganan khusus. Terutama apabila mengingat latar belakang anak-anak tersebut, berikut dengan kondisi psikologinya yang beragam.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah terurai diatas, penulis berusaha merumuskan pokok-pokok permasalahan yang relevan dengan judul skripsi ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi pendidikan karakter mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah, Wonosari, Ngaliyan, Semarang?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung internalisasi pendidikan karakter mandiri di Panti asuhan Al-Hikmah, Wonosari, Ngaliyan, Semarang?
3. Bagaimana implikasi pendidikan karakter mandiri bagi anak di Panti Asuhan Al-Hikmah, Wonosari, Ngaliyan, Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui internalisasi pendidikan karakter mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung internalisasi pendidikan karakter mandiri di Panti asuhan Al-Hikmah, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.
3. Untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter mandiri bagi anak di Panti Asuhan Al-Hikmah, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam khazanah literatur keilmuan studi pendidikan Islam, khususnya seputar praksis pendidikan karakter mandiri yang menjadi kebutuhan dasar setiap manusia agar tetap *survive* menjalani hidup, terlebih substantif bagi anak-anak di panti asuhan. Sekaligus satu wujud andil keberpihakan pendidikan pada hak-hak dari kaum *mustadh'afin*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi gambaran kepada masyarakat perihal internalisasi pendidikan karakter yang terdapat di sebuah panti asuhan, khususnya dalam membangun sikap dan laku mandiri bagi setiap anak asuh.
- b. Menjadi masukan dan kritik untuk pengembangan internalisasi pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah, Ngaliyan, Semarang.
- c. Menjadi contoh bagi panti asuhan lain, kaitannya dalam fokus membangun karakter mandiri anak secara efektif dan komprehensif.

BAB II

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI

A. Deskripsi Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga timbul kesadaran akan kebenaran nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku.¹ Dalam bahasa Ahmad Tafsir, yang disebutkan oleh Nurdin, internalisasi tidak lain merupakan sebuah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*).²

Terkait hal ini, Setiadi dan Kolip memastikan dalam bukunya, bahwa internalisasi menjadi satu proses yang dilakukan oleh pihak yang telah menerima proses sosialisasi. Kendati proses internalisasi dikatakan sebagai proses penerimaan sosialisasi, namun proses ini tidaklah lantas kemudian berhenti di titik pasif saja, sebab faktanya mencakup pula dari proses pedagogis yang aktif. Maksud aktif dalam hal ini adalah pihak

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan, diakses pada tanggal 15 juni pukul 23.28 WIB.

² Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 125.

yang disosialisasikan melakukan interupsi (pemahaman) dari pesan yang diterima, terlebih ketika menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya. Hingga lebih jauh mulai untuk meresapkan dan mengorganisasir hasil pemahaman kedalam ingatan dan batinnya.³

Lebih lanjut, internalisasi disini secara ringkas bisa difahami sebagai proses upaya memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar kemudian dapat terkompromi dalam diri individu meliputi atas seluruh pengetahuan, keterampilan juga sikap pandang hidup seseorang demi membentuk kepribadian secara utuh.

b. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi, seseorang akan menerima norma-norma dari individu atau kelompok masyarakat lain yang berpengaruh melalui sejumlah tahapan yang berjenjang. Menurut Abdul Mujib, tahap-tahap dari internalisasi adalah:

- 1) Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan pendidik bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga

³ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 165.

terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini lebih dalam daripada sekedar transaksi. Pada tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik semata, melainkan juga sikap mental (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merepon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, akan tetapi juga sikap mental (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁴

Sedangkan terkait untuk langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mengupayakan tercapainya proses internalisasi, menurut Krathwol sebagaimana ditulis oleh Muhadjir yaitu melalui lima langkah penjenjangan: (1) menyimak, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan (5) karakterisasi nilai.⁵ Hampir senada hal ini turut pula dituturkan Mukhorul, bahwa proses internalisasi dapat diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyimak, yakni pendidik memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.

⁴ Pendapat Abdul Mujib yang dikutip oleh Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 125.

⁵ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 135.

- 2) *Responding*, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- 3) *Organization*, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- 4) *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur sesuai dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*, demikian menurut filsuf progressivisme Jhon Dewey. Secara tersirat hal ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki dari setiap manusia, sebab setiap manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.⁶

Sedang dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikemukakan mahfud, pendidikan adalah sebuah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada

⁶Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Depok: Kencana, 2014) hlm. 171.

pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mampu memperoleh kemampuan sosial dan individu yang maksimal.⁷

Berkaca pada dialektika kajian pemikirannya, pendidikan seringkali difahami sebagai proses kegiatan untuk membimbing keluar, baik secara internal maupun eksternal. Adapun maksud keluar secara internal adalah, kemampuan manusia untuk keluar dari keterbatasan fisik kodrati yang dimilikinya. Bahwa ia perlu mengatasi kekurangan-kekurangan fisik yang dihadapinya melalui proses pendidikan, sehingga ia tetap mampu bertahan hidup. Sementara keluar secara eksternal, lebih mengacu pada proses horizontal relasional antara individu dengan individu lain didalam masyarakat dan lingkungan yang melingkupinya.

Melalui adanya proses pendidikan, setiap manusia diharapkan untuk mampu bekerjasama dengan orang lain diluar dirinya demi mencapai tujuan bersama hidup bermasyarakat, sekaligus membantu individu tersebut menuju proses penyempurnaan diri. Bahwa ia wajib mampu bekerjasama dan membaktikan diri pada sebuah kehidupan yang menjangkau hajat hidup banyak orang.

Terkait hal ini, bisa difahami bahwa pendidikan lazim diberikan dalam rangka tujuan proses menyempurnakan diri

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 33-34.

manusia secara terus menerus. Mengingat secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan, maka intervensi manusiawi melalui pendidikan menjadi salah satu agenda penting untuk melengkapi ketidaksempurnaan kodrat alamiah tersebut.⁸ Senada dengan apa yang juga dituturkan oleh Driyarkara dalam Koeseoma, bahwasanya hakikat dari pendidikan adalah kegiatan memanusiakan manusia muda, atau pengangkatan manusia menuju ke taraf yang lebih insani.

Teori ini juga dikuatkan M.I Soelaiman, bahwa pendidikan pada umumnya diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa kepada yang belum dewasa, melalui pergaulan, dalam bentuk pemberian pengaruh, demi tujuan agar yang dipengaruhi kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab.⁹

Sudah semestinya bila pendidikan perlu diarahkan kepada pengembangan kemampuan fundamental individu untuk menghadapi kehidupannya di dunia ini secara bebas dan bertanggung jawab. Sebab, pendidikan tidak lain merupakan wujud elemen signifikan guna menjalani hidup dan barometer untuk mencapai maturasi nilai-kehidupan. Merunut pada salah

⁸ Pendapat Nicollo Machiavelli yang dikutip Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 52-53.

⁹ M.I Soelaiman, *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi dan Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Dikbud Proyek Pengembangan LPTK, 1988), hlm. 45.

satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan nilai kepribadian, pengendalian diri terhadap norma-norma baik dan buruk, serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁰

Hasil pandangan pada konferensi pendidikan Islam sedunia yang ke-2 di Islamabad merumuskan, bahwasanya suatu pendidikan wajib ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, desain pendidikan perlu diarahkan untuk pengembangan manusia pada seluruh aspeknya. Meliputi spritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan. Sebab, tujuan akhir pendidikan tak lain adalah pengabdian manusia kepada Allah. Baik pada tingkat individual maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.¹¹

b. Pengertian Karakter

Dalam mendefinisikan karakter, secara garis besar tentu telah banyak pendapat para ahli yang bisa diambil

¹⁰ Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Jala Permata Aksara, 2010), hlm. 24.

¹¹ Abidin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), hlm. 30-31.

sebagai rujukan. Menurut pada kamus besar bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan, menurut Munir sebagaimana dikutip Majid, memilih mendefinisikan karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Munir menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charasein* yang diartikan ‘mengukir’. Dari arti bahasa ini, ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu ataupun aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.¹²

Sementara itu Doni Koesoema dalam prolog bukunya menyebutkan, bahwa karakter merupakan bagian dari sruktur antropologis manusia, disanalah manusia dapat menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan sekaligus menjadi kesatuan antara hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika berkelanjutan dalam diri manusia,

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 11.

yang tidak mau sekadar berhenti atas determinasi kodratnya saja. Melainkan juga selaku usaha hidup manusia agar menjadi semakin integral dalam mengatasi determinasi alam pribadinya, demi sebuah proses penyempurnaan diri manusia secara terus-menerus.¹³

Khittah atas karakter secara essensial dipandang perlu mengandung dari tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Atau juga bisa dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik. Pada pendidikan karakter, kebaikan tersebut seringkali dirangkum kedalam sederet nilai dan sifat-sifat baik yang khas manusia.¹⁴

Karakter yang baik tersebut dipercaya perlu terdiri atas unsur mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, serta melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting guna menjalankan hidup yang bermoral; bahwa ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak, jelas bahwa kita menginginkan agar mereka mampu menilai hal yang baik dan buruk, sangat peduli pada hal yang benar, dan melakukan apa

¹³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hlm. 3.

¹⁴ Pendapat Bohlin yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 11.

yang menurut mereka benar, bahkan disaat mereka harus dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Dalam buku Thomas Lickona, Filsuf Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik itu sebagai upaya hidup dengan tingkah laku yang benar- tingkah benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Aristoteles mengingatkan kita tentang sesuatu yang di zaman modern ini cenderung dilupakan; Yakni hidup berasaskan budi pekerti, menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri (misalnya kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan) maupun untuk orang lain (seperti kedermawanan dan rasa simpati). Kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan. Maka setiap dari kita tentu bertanggung jawab atas kontrol diri-hasrat-ego-nafsu kita masing-masing, agar selanjutnya bisa berlaku benar pada orang lain.¹⁵

Berdasar atas pemahaman klasik inilah penulis ingin menawarkan sebuah cara pandang terhadap konsepsi karakter yang serasi dengan pendidikan nilai. Bahwasanya perihal karakter ini memang perlu terdiri atas nilai-nilai operatif, atau nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Sehingga, karakter yang mengalami pertumbuhan harapannya mampu mengubah sebuah nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang

¹⁵ Thomas Lickona, Terj. Lita S, *Educating For Characters*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 74.

dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi, lewat cara-cara yang bermoral.

Lebih lanjut, karakter juga penting dimaknai sebagai cara pikir dan berperilaku khas individu demi tetap dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagaimana cara pandang Peterson dan Seligman, dalam upayanya mengaitkan secara langsung antara *character strength* dengan kebajikan (*virtues*). Bahkan menurut mereka, salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah ketika karakter tersebut dapat berkontribusi dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang demi membangun kehidupan yang baik, serta bermanfaat bagi dirinya, orang lain, juga bangsanya.¹⁶

Dengan demikian, terang sudah bahwa karakter tidak lain adalah manifestasi perilaku yang tampak di kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak sesuai prinsip moral. Meliputi atas nilai-nilai perilaku sadar manusia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang mewujudkan lewat pikiran, sikap, perasaan, perkataan, juga perbuatan yang didasarkan atas norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat ataupun estetika.

¹⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*; (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 161.

c. Makna Pendidikan Karakter

Berbekal dua pemahaman dasar tentang pendidikan dan karakter sebagaimana telah tersebut, barangkali akan mengantarkan kita dalam menggali pemahaman baru atas makna dan konsep pendidikan karakter yang selaras dengan konteks era global. Merujuk pada dua pemahaman dasar diatas, tentu dapat diketahui bahwa sifat karakter disini lebih subjektif, sebab selalu berkaitan dengan struktur antropologis manusia berikut tindakannya dalam memaknai setiap kebebasannya. Sehingga ia mampu mengukuhkan keunikannya tatkala berhadapan dengan orang lain.

Sementara pendidikan disini, justru tampak lebih condong pada dimensi sosialitas manusia. Bahwa manusia sejak kehadirannya telah membutuhkan orang lain untuk menopang kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus difahami utuh sebagai keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luarnya. Agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia juga dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya secara individual, sekaligus perkembangan orang lain dalam hidupnya di dunia.¹⁷

Secara utuh pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah pedagogi bagi setiap individu, dan segenap

¹⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hlm. 3.

stakeholder terkait dengan pendidikan. Tidak peduli siapa dia, tua-muda, senior-junior, guru-siswa, karyawan-direktur, masyarakat-individu, keluarga-negara, dan lain-lain. Mereka semua memerlukan dasar pendidikan karakter demi kembang-tumbuhnya sebagai individu dan anggota masyarakat yang mampu menghayati nilai-nilai yang diyakini bermakna bagi dirinya sendiri dan kemanusiaan secara luas.

Sebagai agenda pedagogi, pendidikan karakter memiliki tujuan agar setiap insan semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya, sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggungjawab, bahkan sampai pada tingkat tanggungjawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dunia. Pendidikan karakter dimaknai harus menjadi pedagogi yang membebaskan individu, sehingga kemudian dapat menghayati keunikannya, kekhasannya, tanpa takut bahwa dirinya akan distandarisasi atau disatuwarnakan dengan yang lain.

Dilain sisi, karakter secara substantif perlu juga ditekankan selaku titik temu antara ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Sebab pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar dianggap hanya akan menyesatkan, dan keterampilan yang tanpa disertai dengan kesadaran diri justru

hanya akan menghancurkan.¹⁸ Andil pendidikan sebagai alat strategis dalam menginisiasi pembentukan karakter, boleh jadi hari ini merupakan sebuah jalan keniscayaan. Demi sebuah pertaruhan atas lahirnya generasi baru yang mandiri dan bijak dalam membuat suatu keputusan, serta siap mempertanggung jawabkan atas setiap akibat dari keputusannya.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, sebenarnya pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan oleh pendidik dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya. Namun demikian perlu digarisbawahi, bahwa pendidikan karakter juga mesti dimaknai secara spesifik *positioning*-nya sebagai gerakan pendidikan yang mendukung penuh pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik dari setiap individu. Berikut serta didalamnya adalah segala upaya proaktif yang dilakukan baik oleh masyarakat, sekolah maupun pemerintah, guna membantu setiap individu dalam mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, kemandirian dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, serta menghargai diri sendiri dan orang lain.¹⁹

¹⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45.

¹⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm.43.

Secara eksplisit, pendidikan karakter (watak) di Indonesia sendiri tercantum menjadi bagian dari amanat Undang-Undang nomer 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Potensi peserta didik yang akan dikembangkan sebagaimana diatas, pada hakikatnya sangat dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut pun kemudian wajib menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.²⁰

Hal selaras juga telah disampaikan dalam publikasi Balitbang Pusat kurikulum yang ditulis oleh Muchlas, bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Terkait hal itu telah

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm.27.

diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter hasil kajian empirik Balitbang Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung jawab.²¹

Pendidikan karakter hanya mungkin terealisasi apabila nilai-nilai diberikan melalui praktik-praktik hidup peserta didik itu sendiri, lebih daripada sekedar pemberian informasi mengenai nilai-nilai.²² Maka, sudah semestinya jika pendidikan karakter dalam hal ini menjadi penting ditekankan untuk bisa diberikan secara merata dan berkelanjutan kepada setiap anak, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas.

3. Karakter Mandiri

a. Pengertian Mandiri

Dalam upaya mendefinisikan *term* mandiri berikut proses dialektikanya, selama kurun waktu yang ada sampai

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, Hlm.8-9.

²² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) Hlm.61.

sekarang tentu telah banyak sudut pandang yang ditumbuhkembangkan oleh para ahli. Maka kemudian, disini penulis akan berikhtiar menyampaikan beberapa pendapat dari para ahli tersebut melalui interpretasi penulis secara runtut dan komprehensif.

Istilah mandiri seringkali disepadankan dengan kemandirian. Kata mandiri sebenarnya berasal dari kata dasar –diri-, begitu pula adanya dengan kemandirian pun berasal dari kata dasar –diri-, yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an, yang kemudian membentuk sebuah kata keadaan atau kata benda. Oleh sebab itu, pembahasan tentang mandiri tentu tidak mudah dilepaskan begitu saja dari kajian mengenai konsep perkembangan diri, yang dalam konsep Carl Rogers disebutkan dengan istilah *self* (Brammer dan Shostrom, 1982), tidak lain sebab diri merupakan inti pokok kemandirian.

Hasil penelusuran dari berbagai literatur, sesungguhnya banyak sekali istilah yang berkenaan dengan “diri”. Dalam buku Ali, Sunaryo Kartadinata disebut berhasil menginventarisasi sejumlah istilah yang dikemukakan oleh para ahli makna dan pada dasarnya relevan dengan diri, yaitu *self-determinism* (Emile Durkheim), *autonomous morality* (Jean piaget), *self- actualization* (Abraham H Maslow), *self-respect*, *self-expression*, *self-direction*, *self-structure*, *self-*

control (Hall dan Linzey).²³ Sedemikian banyaknya istilah atau konsep berkenaan dengan diri, jika dikaji lebih dalam ternyata tidak selalu merujuk kepada kemandirian. Konsep yang lumrah digunakan atau berdekatan dengan makna mandiri justru adalah yang sering disebut lewat istilah *autonomy*.

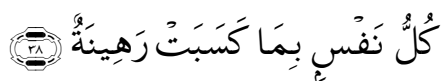
Dalam hal ini, boleh jadi pendapat Hanna Widjaja dalam buku Eti Nurhayati ketika menggunakan *autonomy* untuk mengartikulasikan mandiri bisa jadi merupakan rujukan yang kuat. Bagi Hanna, mandiri berarti berdikari dalam hal mengambil keputusan dan penyelesaian masalah, bebas dari pengendalian orang lain, mempunyai inisiatif dan kreatif, dengan tanpa mengabaikan lingkungan dimana ia berada. Kemandirian disebut penting dicapai untuk memungkinkan manusia secara otonom dalam mencapai tujuan dan prestasi.²⁴

Perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar, sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi secara terintegrasi dan lebih terkontrol. Perilaku mandiri bisa diartikan sebagai kebebasan seseorang atas pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri perlu memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilah

²³ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi remaja Perkembangan peserta didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 110.

²⁴ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan inovatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 131.

kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya, serta memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Perilaku mandiri oleh Chabib Thoha, disebut penting diberikan bagi setiap anak dalam membangun mental dan karakter yang kuat,²⁵ sebagaimana petunjuk Al-Qur'an dalam Surah Al-Mudatsir, ayat 38:



Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya. (Q.S. Al-Mudatsir/74 : 38).²⁶

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mandiri merupakan keadaan dimana setiap orang dianggap telah memiliki kepercayaan untuk berperilaku sesuai hasrat-kemauan diri sendiri tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Selain itu, mandiri juga bisa diidentifikasi dengan mulai tumbuhnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap apa yang dilakukan, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya secara otonom.

²⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 121-123.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Al-Huda, 2005) hlm. 577.

b. Prinsip-prinsip Karakter Mandiri

Karakter mandiri itu amat penting diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter. Se jauh mana kita mampu mencetak generasi bangsa dengan citra sekaligus *muru'ah* bagus, ditengah kelesuan *mindset* masyarakat yang mudah pasrah dan rendah diri akan menjadi tentangan kedepan. Mengingat problem dewasa ini adalah begitu banyak generasi muda yang gagal menafsirkan karakter mandiri, dan justru hanya sekedar ikut-ikutan arus *mainstream* saja.

Secara prinsipil, kemandirian lazim diterapkan untuk memberi keleluasaan kepada anak terkait upaya internalisasi atas berbagai nilai moral kedalam pribadi setiap individu. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Maksudin, bahwa prinsip karakter mandiri yang memuat berbagai nilai moral itu dapat dilukiskan paling tidak kedalam empat gambaran kepribadian, antara lain sebagai berikut.

Pertama, pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Artinya pribadi itu memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sosok figur yang diwarnai oleh berbagai pengalaman yang telah dipilihnya sehingga terjadi pertumbuhan atau perkembangan. Oleh karena itu, pribadi tersebut berani menanggung resiko atau bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi dan disadarinya sebagai

konsekuensi proses perkembangan. Diyakini olehnya bahwa hidup tanpa resiko justru akan menghalangi proses perkembangan dirinya. Dengan kata lain, pribadi itu memiliki kesadaran terhadap perubahan yang mesti dialaminya.

Kedua, pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi itu dapat mengenal dan menjelaskan atas nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini serta dapat menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu telah menjadi bagian atas jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki tersebut, terbentuk sebab proses kesadarannya dalam memilih juga atas keteguhan hatinya.

Ketiga, pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dengan dan menghindarkan diri dari orang-orang di sekelilingnya. Ia dapat mengkomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Ia secara efektif dapat bersama-sama dan berfungsi dalam suatu situasi kelompok.

Keempat, pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Ia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia mengalami dan memiliki rasa keutuhan

pribadinya. Ia dapat menggunakan daya intuisi, imajinasi, dan penalarannya dengan seimbang.²⁷

Berdasarkan empat gambaran tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan yang menakankan prinsip-prinsip kemandirian itu memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai moral yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam. Diantaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam usahanya mengintegrasikan berbagai nilai moral yang telah didapat kedalam pribadinya masing-masing.

c. Aspek-aspek Karakter Mandiri

Aspek gambaran mengenai individu yang mandiri menurut Beller, sebagaimana telah dikutip oleh Yunus Hanis Syam adalah meliputi mengambil inisiatif, mencoba mengatasi rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan berbagai tugas rutin oleh dirinya sendiri.²⁸ Dalam melatih kemandirian anak itu memang sulit, tetapi hal itu dapat dilakukan walau dengan cara bertahap. Prinsip yang perlu diingat adalah bahwa anak akan terlatih menjadi mandiri bila ia diberi peluang untuk melakukannya. Menurut Steinberg dalam buku Eti Nurhayati, secara

²⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.110-111

²⁸ Yunus Hanis Syam, *Membangun Generasi Qur'ani yang Mandiri* (Yogyakarta: Tim Kreatif Progresif, 2006), hlm.123.

psikososial kemandirian seseorang itu dapat terbentuk melalui atas tiga aspek pokok, antara lain yakni:

- 1) Mandiri Emosi
Aspek ini berhubungan dengan perubahan kedekatan atau ketergantungan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya.
- 2) Mandiri Bertindak
Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa terlalu bergantung dan menindaklanjutinya.
- 3) Mandiri Berpikir
Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya.

d. Ciri-ciri Karakter Mandiri

Berdasar pada pemahaman Chabib Thoha, ciri atas sikap seorang individu yang mandiri itu dapat dirumuskan klasifikasinya antara lain sebagai berikut:²⁹

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Apabila menjumpai masalah berusaha dipecahkan sendiri tanpa menggantungkan diri pada bantuan orang lain.
- 4) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 5) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

²⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 124.

Sedangkan, Nasrun dalam Maulidiyah menyebutkan bahwa individu yang mandiri itu ditandai dengan wujud perilaku:

- 1) Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain, juga tidak tergantung pada orang lain.
- 2) Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- 3) Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- 4) Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan.
- 5) Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.³⁰

B. Kajian Pustaka

Diskursus seputar pendidikan karakter seiring berjalannya waktu kian menunjukkan intensitas yang cukup signifikan. Hal ini tercermin dari berbagai fokus wacana, kajian dan penelitian yang masih terus dilakukan oleh para akademisi demi terwujudnya pendidikan berbasis realitas dan semangat pembebasan, menuju arah perubahan yang lebih baik. Terlebih sejak mulai timbulnya

³⁰ Anik Wahidatul Maulidiyah, “*Pengaruh Perr Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV Di Min 2 Malang*”, Skripsi (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 24.

kesadaran kolektif akan situasi hidup manusia yang semakin kompleks dan penuh tantangan di era global. Pendidikan Karakter menjadi salah satu aspek hidup berbangsa yang wajib ditunaikan demi terwujudnya SDM tangguh dalam menghadapi tantangan dan daya saing era global.

Pembangunan karakter atas desain cetak biru yang sistematis harus segera dilakukan demi menjawab kebutuhan masyarakat. Jangan sampai titik tekan pembangunan karakter justru tidak kuasa dalam mengatasi realita masalah yang ada. Karena, melalui pembangunan karakter inilah semestinya pendidikan dapat mengupayakan suatu proses sosial guna menjawab problem kekinian. Pembangunan karakter disebut penting, karena situasi kehidupan dan konteks terkini memang tengah membutuhkan desain karakter yang relevan dalam menjawab zaman. Katakanlah, bangsa yang masih rendah teknologinya tentu memerlukan budaya produktif dan kreatif dari generasi bangsanya. Maka dalam hal ini, karakter mandiri semestinya kemudian menjadi penting selaku titik substantif guna menyiapkan SDM yang diunggulkan seiring berkembangnya zaman.

Berangkat dari fenomena sebagaimana telah tersebut, juga fokus kajian penelitian ini terkait upaya atas internalisasi karakter mandiri, khususnya bagi anak-anak kurang perhatian di panti asuhan. Lebih lanjut, berikut akan penulis paparkan beberapa studi lain yang akan menjadi acuan, antara lain:

Pertama, Skripsi Saudari Nurul Hasanah Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, dengan judul “Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto”. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pembiasaan sikap dan perilaku sangat berpengaruh terhadap karakter kemandirian pada setiap anak asuh di panti asuhan Dharmo Yuwono. Karakter kemandirian yang baik dapat dilihat dari aktifitas kesehariannya yang dilakukan oleh anak asuh ketika berada di panti asuhan dalam hidup sehari-hari, yakni menggunakan tutur kata yang sopan, latihan memasak, membersihkan lingkungan dan kamar, sholat jama’ah, membantu pengurus dan pengasuh, mengaji, selalu disiplin dengan tata tertib dan aktifitas lainnya. Dengan adanya tata tertib, konsekuensinya anak asuh harus bisa menaati. Ketika anak asuh sudah mampu menaati, maka anak asuh tersebut bisa disebutkan telah termasuk memiliki karakter yang baik. Karena ketika anak sudah memiliki karakter yang baik, secara otomatis anak tersebut akan mampu mandiri. Adanya kemandirian membuat anak asuh menjadi tidak selalu bergantung kepada orang lain. Sehingga memiliki pemikiran kuat untuk senantiasa mampu melakukan dan menaati tata tertib. Ketika sudah menaati tata tertib berarti anak sudah memiliki karakter kemandirian yang baik karena anak asuh tersebut sudah patuh terhadap peraturan/tata tertib.³¹

³¹ Nurul Hasanah, “*Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto*”, Skripsi (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto, 2018.), hlm. 17-18.

Kedua, Skripsi saudara Siti Thoifah Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pendidikan Karakter Kemandirian di Kelas XI di SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016”. Dalam penelitian menunjukan bahwa Pendidikan karakter kemandirian yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMK Alam Kendal dilaksanakan dengan membiasakan siswa mandiri dalam hal belajar dan berwirausaha. Dalam hal belajar dilakukan dengan membagikan materi pokok kepada setiap siswa, dan kemudian mereka harus mencari bahan sendiri untuk mereka presentasikan dan diskusikan pada saat pembelajaran dikelas. Pada kelas XI, setiap siswa mengkonsep satu usaha yang akan mereka kelola, kemudian mereka mulai menjalankan usaha tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian siswa, di SMK Alam Kendal juga membiasakan siswa-siswanya dengan memulai kegiatan lewat Sholat Dhuha dan membaca surat Al Waqiah sebelum memulai aktivitas belajar mengajar.³²

Ketiga, penelitian Mangun Budiyo dan Imam Machali dengan judul “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan *Agriculture* di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mengetahui pembentukan karakter

³² Siti Thoifah, “Pendidikan Karakter Kemandirian di Kelas XI di SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016”, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, 2015), hlm. 58-60.

mandiri melalui pendidikan pertanian (*agriculture*) di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima prinsip pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan di pondok pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo yang pada umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. bentuk-bentuk karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas. kesemuanya terbentuk dalam program-program pendidikan dan praktik pertanian (*agriculture*) yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut.³³

Penelitian sejenis terkait dengan upaya membangun karakter mandiri, merunut dari gambaran penelitian yang telah ada memang sudah banyak. Akan tetapi, perbedaan signifikan dari penelitian yang telah ada yakni lebih pada fokus utama objek penelitian. Perihal bagaimana pendidikan karakter mandiri juga dapat diinternalisasikan secara efektif bagi anak-anak panti asuhan, yang notabenenya merupakan kategori anak penyandang

³³ Mangun Budiyo dan Imam Machali, “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. IV, No. 2, Juni/2014), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, hlm. 108-122.

masalah kesejahteraan sosial dengan perhatian kurang. Berikut harapan besar agar kelak mereka pun tetap bisa *survive* untuk menjalankan hidup juga masa depannya, sebagaimana manusia pada umumnya.

Selain itu, desain pendidikan karakter dan kemandirian pada anak asuh dalam konteks ini juga tidak dipahami sebagai unsur yang bersifat parsial, melainkan justru sebagai kesatuan sistem pendidikan yang melekat dan utuh. Kompilasi antara pendidikan karakter dan kemandirian dikembangkan untuk melahirkan program pendidikan baru yang efektif, juga selaras dengan nilai semangat pendidikan Islam. Demi terwujudnya cita-cita pendidikan yang merata dalam membangun mental anak bangsa, secara lebih spesifik terkait pada laku mandiri dan produktif bagi hidup mereka.

C. Kerangka Berpikir

Kemandirian hari ini telah menjadi bagian dari nilai karakter yang tergolong vital. Sebab kurangnya kemandirian pada diri seseorang secara lazim akan mengakibatkan individu tersebut cenderung mudah bergantung pada orang lain, kurang kreatif, malas, kurang percaya diri serta tidak kuasa untuk memecahkan masalahnya sendiri. Hal ini tentu saja bukan menjadi bagian dari cita-cita luhur bangsa kita dalam menghadapi zaman. Apalagi jika sudah menyangkut perihal kesiapan membangun mental dan mutu SDM bangsa kedepan. Dalam situasi global yang cenderung

semakin kompleks dan kontradiktif, karakter mandiri tentu akan sangat dibutuhkan guna menatap realitas hidup kedepan.

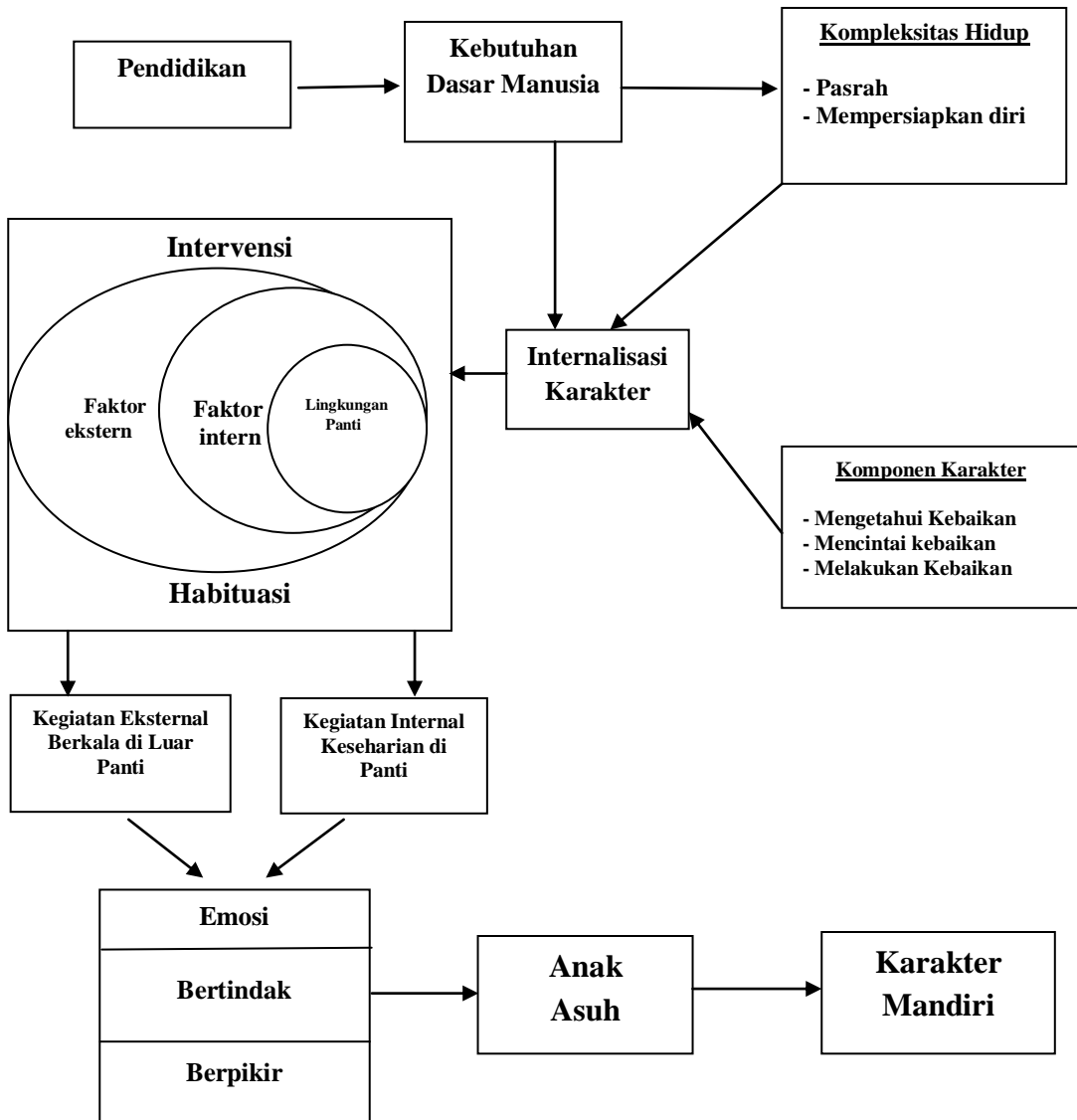
Maka, pendidikan karakter sebagai bagian atas upaya terencana dalam membimbing dan mendidik setiap individu agar tumbuh-berkembang menjadi manusia mandiri dan berakhlak, baik dari aspek jasmani maupun rohani, tentu tidak boleh kemudian lantas dibebankan sebagai tanggungjawab atas pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi semata. Dalam hal ini, pendidikan informal dan non-formal pun perlu turut bertanggung jawab atas peran yang sama terkait membentuk kepribadian bagi setiap anak. Tak terkecuali berikut juga dengan pendidikan anak yang ada di panti asuhan.

Panti asuhan adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang mendidik dan membina anak dengan masalah sosial seperti kemampuan ekonomi, kekurangan salah satu dari kepala keluarga atau keduanya, sehingga lingkungan keluarga dianggap tidak lagi dapat memberi solusi terhadap permasalahan hidup yang membuat mereka merasa tidak memiliki masa depan yang jelas. Melalui panti asuhan, harapannya adalah anak-anak tersebut kemudian dapat terdidik lewat berbagai kegiatan yang sarat akan pengembangan diri, baik segi jasmani ataupun rohaninya.

Tidak hanya itu, panti asuhan juga digadang mampu menjadi jembatan bagi anak-anak tersebut untuk lebih mandiri dan terbiasa dengan hal-hal yang melatih diri menuju kearah lebih baik. Yakni, dengan jalan melengkapi bermacam nilai kehidupan

yang membangun konsep diri anak secara *kaffah*, selaras dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang baik. Sehingga kelak siap melangkah sebagai manusia yang mandiri, juga berlaku bijak dan baik bagi dirinya sendiri, Tuhan, masyarakat, serta bangsanya.

Skema Kerangka Pemikiran Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan kajiannya, penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian semisal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Penelitian kualitatif lazim difahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun dalam bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya memahami objek yang diteliti secara mendalam, tidak lain yakni untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang terkait dengan proses internalisasi

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 6.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2017), hlm. 4.

karakter mandiri pada anak asuh, berikut serta implikasinya yang terjadi di Panti Asuhan al-Hikmah, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Al-Hikmah. Alamat: Jl. Beringin Raya No.4, RT 07/ RW X, Kel. Wonosari, Kec. Ngaliyan Kota Semarang, Jawa Tengah. Dengan akses informasi utama email: pantiasuhanalhikmah.sm@gmail.com.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Maret sampai dengan tanggal 2 April 2019. Atas pertimbangan, panti asuhan Al-Hikmah menjadi satu dari sekian panti asuhan di Indonesia yang komitmen mengadvokasi anak-anak kurang perhatian atau kategori terlantar, dari lingkaran keputusan hidup. Serta membangun karakter mandiri mereka demi tetap survive dalam melanjutkan proses hidup kedepan.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber data yang dimaksud bisa berupa sumber data utama berupa kata-kata (penjelasan) atau tindakan dari orang yang diamati, maupun sumber data lainnya yang diperoleh dari catatan yang mampu memberikan informasi mengenai penelitian. Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

Secara garis besar sumber data pada penelitian ini terbagi kedalam kelompok sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung oleh peneliti, ada dua data primer yang digunakan:

a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi guna untuk memecahkan masalah yang diajukan. informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pimpinan panti asuhan.
- 2) Pengasuh dan pengurus panti asuhan

b. Responden

Responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu ketika mengisi angket, atau lisan ketika menjawab wawancara.³ Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah anak asuh yang di panti asuhan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data tambahan yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari:

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 188.

a. Sumber tertulis

Sumber tertulis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi arsip, dokumen-dokumen, catatan dan laporan rutin panti asuhan.

b. Foto

Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁴ Dalam penelitian ini menggunakan dua kategori foto yaitu foto yang dokumentasi dari panti asuhan dan yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui keputusan ilmiah.⁵

Penelitian ini difokuskan pada internalisasi karakter mandiri anak asuh melalui program pendidikan yang terdapat di panti asuhan sendiri, ataupun melalui program kegiatan diluar panti asuhan. Penelitian ini melibatkan Anak Asuh, Pimpinan dan juga Pengasuh panti asuhan.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 160.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 92.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data di lapangan, dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode yang dilakukan melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁶ Dikatakan juga bahwa mengamati adalah menatap kejadian, gerak, atau proses. Mengamati bukanlah hal yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus mencapai penyamaan persepsi, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, seorang pengamat harus menekan sampai sesedikit mungkin subjektivitas.⁷

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan, sehingga peneliti secara langsung terlibat dan berinteraksi dengan sumber data yang diobservasi, yaitu kegiatan

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet XV, ..., hlm. 199.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet XV, ..., hlm. 243.

internalisasi karakter mandiri pada anak asuh di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang.⁸

2. Wawancara

Metode wawancara pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka).⁹ Untuk lebih memudahkan peneliti, maka teknik dalam melakukan wawancara adalah dengan wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan untuk wawancara kepada narasumber.¹⁰

Dalam penilaian ini pihak yang penulis wawancarai yaitu:

- a. Pimpinan panti asuhan Al-Hikmah, untuk mendapatkan data apa saja yang ada di panti asuhan Al-Hikmah. Baik mengenai latar belakang pendirian panti, program serta pelaksanaan internalisasi karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah.
- b. Pengasuh panti asuhan Al-Hikmah, untuk mendapatkan keterangan mengenai pelaksanaan internalisasi karakter mandiri, serta informasi perihal faktor-faktor yang mendukung pencapaian karakter mandiri pada anak asuh disana.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 204.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 384.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ..., hlm. 386.

- c. Perwakilan anak asuh panti asuhan Al-Hikmah, untuk memastikan bahwa anak asuh benar-benar telah mendapatkan program pembelajaran karakter mandiri serta terlibat langsung dalam pelaksanaannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹¹ Dalam metode ini digunakan untuk menghimpun data mengenai sejarah berdirinya panti asuhan, struktur organisasi dan personalia, keadaan anak asuh, dan staf pengurus yang ada di Panti Asuhan Al-Hikmah, Wonosari, Ngaliyan, Semarang. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Kebenaran pada penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, melainkan jamak tergantung dari kemampuan peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet XV, ..., hlm. 201.

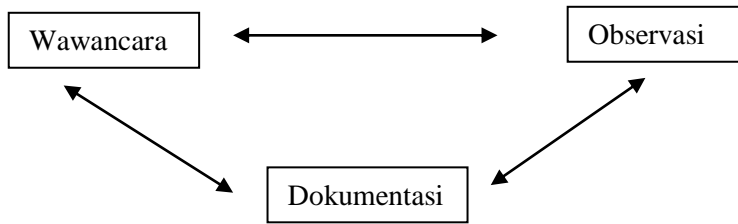
terjadi.¹² Untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian, maka penulis menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang telah ditemukan.¹³ Dengan kata lain bahwa triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks sebuah studi, sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.¹⁴ Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Menguji keabsahan data dengan metode triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui pengecekan pada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik berbeda yang telah didapat. Dalam pelaksanaanya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut teknik triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data seperti pada Gambar 3.1.

¹²Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, (Jakarta: RajaGravindo Persada, 2010), hlm. 216.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 330.

¹⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 332.



Gambar 3.1. Teknik Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian termasuk bagian yang sangat penting, sebab dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian. Analisis data merupakan proses mencari dan menata data dari hasil wawancara, angket, dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti atas kasus yang diteliti, sehingga mampu mencapai kesimpulan yang mudah difahami oleh diri sendiri maupun bagi orang lain.¹⁵

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis data, yaitu tahap pemanfaatan data sedemikian rupa, sehingga dapat menyimpulkan kebenaran yang dapat digunakan dalam menjawab pokok permasalahan. Dalam hal ini, peneliti menganalisis data di lapangan dengan model Miles and Huberman yakni aktivitas

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 335.

analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah pengolahan data, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), juga melakukan sebuah penarikan kesimpulan (*verification*).¹⁶

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Data yang dipilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi pelaksanaan internalisasi karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah. Semua data itu dipilih sesuai permasalahan yang digali oleh penulis. Data wawancara di lapangan juga dipilih terkait dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai program, pelaksanaan sampai implikasi dari karakter mandiri yang dijalankan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Biasanya dalam penelitian, kita mendapatkan data banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu dalam penyajian data-data dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga

¹⁶Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, ..., hlm.213.

data yang diperoleh dapat menjelaskan sekaligus menjawab permasalahan yang diteliti.

Data yang penulis sajikan adalah data hasil pengumpulan reduksi data, kemudian penulis narasikan dalam bentuk teks. Dari hasil pemilihan data, yang disajikan yaitu seperti informasi berupa peran pengasuh berikut implikasinya bagi anak, berdasarkan atas proses internalisasi karakter mandiri yang sudah terlaksana.

3. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga mengambil kesimpulan yang merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, kesimpulan itu akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan.¹⁷ Yang dimaksudkan untuk mencapai penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan permasalahannya.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ..., hlm. 412.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Hikmah

a. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan

Panti asuhan hakikatnya adalah sebuah wujud dari lembaga sosial dengan program layanan khusus yang berupaya menjawab problematika masyarakat, terkait penanganan kepada anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, seperti kemiskinan, keterlantaran, dan permasalahan anak yatim piatu.

Secara spesifik, panti asuhan selama ini dikenal konsen dalam menaungi perkembangan anak-anak dengan tanpa keluarga, ataupun anak yang tidak tinggal bersama dengan keluarganya, secara mental, moral-spiritual, dan juga sosial. Anak-anak tersebut dirawat agar tercukupi kebutuhan dasarnya terkait hal pengasuhan, perlindungan dan pembimbingan. Di panti asuhan, mereka juga dididik untuk selalu berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat berguna dan bertanggung jawab atas dirinya, maupun terhadap masyarakatnya.

Begitupun tidak jauh berbeda, ruh semangat ini pula yang konsisten ditanamkan dan menjadi bagian cita-cita panti asuhan Al-Hikmah selama proses perjalanannya. Dengan senantiasa berpedoman pada landasan idiil dan konstitusional Negara, yang menjamin terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat

Indonesia, panti asuhan ini mengemban misi ihwal pentingnya perlindungan kepada generasi bangsa dari setiap sistem hidup yang mengancam mereka untuk dapat memperoleh haknya secara wajar.¹

Latar belakang dari pendirian Panti asuhan Al Hikmah sendiri bermula pada sebuah kegiatan pendampingan bagi anak-anak yatim piatu, fakir miskin serta anak tidak mampu dilingkungan pengajian al-Qur'an sekitar Kelurahan Beringin dan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan. Bersama dengan sejumlah tokoh masyarakat setempat, selanjutnya KH. M Muzammil lantas berupaya menginisiasi pendirian sebuah yayasan sosial untuk menggalang kepedulian masyarakat, dalam rangka meningkatkan mutu layanan bersama bagi anak-anak para penyandang masalah sosial di lingkungan tersebut.

Adapun secara legal-formal, yayasan ini tercatat didirikan oleh: KH. Muhammad Muzammil, Dwi Sutarno, Jayadi dan Ir. Ahmadun tepatnya pada tanggal 30 April 1992 dengan nama Yayasan Fastabiqul Khoirot, yang bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial (menyantuni anak yatim piatu, yatim/piatu, fakir miskin, anak-anak terlantar, gepeng/gelandangan dan pengemis jalanan, anak-anak Korban Kekerasan Rumah Tangga/KKRT, anak-anak kurang mampu dan lain-lainnya) melalui akte notaris: Salekoe Hadi, SH No. 120 Tanggal 30

¹Hasil wawancara dengan pimpinan panti asuhan pada tanggal 28 maret 2019.

April 1992. Dengan Kantor/sekretariat yayasan/panti asuhan yang terletak di Jl. Beringin Raya No. 4 RT. 02 RW. X Kel. Wonosari Kec. Ngaliyan Semarang.²

b. Visi dan Misi Panti Asuhan

1) Visi

Berdirinya Panti Asuhan Al-Hikmah diketahui tidak lepas dari visi besar pembangunan generasi SDM bangsa. Terlebih fokus adalah dalam menangani dan membina anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, mengingat bahwa mereka juga merupakan bagian dari aset bangsa yang wajib dijamin proses tumbuh-kembang hidupnya. Visi tersebut tertuang dalam kalimat “Kreatif Mandiri dan Berprestasi”, dengan mempertaruhkan harapan besar agar kelak anak-anak asuhnya pun berdaya dalam mengarungi tantangan kompleksitas hidup masa mendatang, sebagaimana anak bangsa pada umumnya.

2) Misi

Dalam membangun kemandirian anak asuh, visi besar panti asuhan Al-Hikmah tersebut lantas disederhanakan melalui misi-misi yang akan dicapai. Adapun misi panti asuhan Al-Hikmah adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan generasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menjadi mandiri.

²Arsip dokumentasi Panti Asuhan Al-Hikmah.

- b) Membentuk generasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang berbudi luhur, terampil dan bertanggungjawab.
- c) Menciptakan generasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang bertaqwa, berilmu, dan kreatif.³

c. Jenis Kegiatan

Untuk mencapai visi dan misi sebagaimana tersebut diatas, jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh panti asuhan Al-Hikmah adalah sebagai berikut:

1) Bidang Sosial

- a) Perlindungan dan Pembinaan untuk Anak dan Lansia Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yakni: anak fakir miskin, anak yatim piatu, anak rehabilitasi narkoba, serta anak dan lansia terlantar.
- b) Penyelenggaraan dan Pengelolaan kursus-kursus keterampilan.
- c) Mengelola dan Melestarikan lingkungan hidup.
- d) Pengelolaan baitul maal (lembaga keuangan) untuk menampung zakat, infaq, shodaqoh serta waqaf, hibah, wasiat dan warisan dari badan-badan ataupun perseorangan.

³ Arsip dokumentasi panti asuhan Al-Hikmah.

2) Bidang Kemanusiaan

- a) Pemberian bantuan untuk anak-anak dari keluarga fakir miskin dan dhuafa, serta anak yatim piatu sebagai anak binaan non panti (masih ikut bersama keluarga masing-masing).
- b) Memastikan dan mengikutsertakan anak asuhnya pada lembaga pendidikan formal diluar panti, sesuai dengan tingkat pendidikannya.
- c) Pemberian bantuan kepada korban bencana alam.
- d) Penyelenggaraan rumah singgah dan rumah duka.

3) Bidang Keagamaan

- a) Memberikan pemahaman keagamaan, praktek ibadah, serta pembinaan etika dan moralitas anak.
- b) Mendirikan sarana ibadah.
- c) Menyelenggarakan dan Mengelola majelis ta'lim, serta pengajian-pengajian.
- d) Studi banding peningkatan kegiatan dalam bidang keagamaan.

d. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan panti asuhan ini terdiri atas:

- 1) Pembina ; Achmad Syaifudin, SE.
Dadang Sumantri, MBA.
Nisa Auliya Yuniarti , AM. Keb.
- 2) Penasehat ; Drs. Gufron Basri
H. Wulyadi, MM.

M. Arifin, SH. M, Hum.

- 3) Ketua ; KH. M Muzammil
- 4) Wakil ketua; Budi Cahyono
- 5) Sekretaris ; M. Mujiono NR
A. Habibi Kholiq
- 6) Bendahara ; Susanti Rizkia Putri
- 7) Tata Usaha ; Dwi Rahayu S
Inarotul Ulya
- 8) Pendamping; M Sholeh
Aeni Mazroah
Sumardi
Mintarsih

e. Pengasuh dan Anak Asuh

Pengasuh memiliki pengaruh dan peran vital terhadap proses berjalannya pendidikan karakter mandiri di panti asuhan. Mereka berperan sebagai pengganti dari orang tua dalam memberi kasih sayang, pendidikan, serta perlindungan akan kebutuhan hidup anak secara layak.

Adapun pengasuh harian di panti asuhan Al-Hikmah berjumlah 8 orang, yang secara simultan sekaligus menjadi pendamping bagi anak-anak asuh. Para pengasuh tersebut diberikan wewenang dan tanggungjawab masing-masing pada setiap kegiatan anak, semisal kegiatan keagamaan, pendidikan bakat-minat, pendidikan keterampilan, dan lain sebagainya. Para pengasuh atau pengurus disini hadir dari latar belakang yang

beragam, akan tetapi disatukan lewat niat dan tujuan yang sama. Yakni tentang kepedulian sosial terhadap nasib dari anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, agar mereka juga dapat terpenuhi perkembangan hak-hak hidupnya secara mental dan orientasi, sebagaimana kehidupan anak bangsa pada umumnya.⁴

Sedangkan untuk anak asuh yang ada di panti asuhan ini sekarang ada sekitar 35 anak, terbagi atas 20 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Hingga sampai saat ini terbilang sudah banyak dari alumni panti asuhan Al-Hikmah yang mampu hidup secara mandiri, mampu mendapat pekerjaan-pekerjaan yang strategis, serta memiliki tempat hidup yang layak.⁵

Selain difasilitasi pendidikan formal (sekolah), pendidikan non formal (kursus pelatihan), dibekali dengan nilai-nilai keagamaan juga keterampilan, harapannya kelak adalah setelah anak meninggalkan panti mereka mampu untuk hidup mandiri dan bisa diterima dilingkungan masyarakat, syukur-syukur justru kelak mampu menjadi pelopor kebermanfaatan kepada sesama manusia dalam hidup bermasyarakat.

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting guna menunjang terpenuhinya kebutuhan anak-anak asuh dalam panti

⁴Wawancara dengan pengasuh panti asuhan, pada tanggal 2 April 2019.

⁵Wawancara dengan pengasuh panti asuhan, pada tanggal 2 April 2019.

asuhan. Diantara sarana dan prasarana tersebut adalah 1 buah ruang kantor; 1 buah ruang keterampilan; 1 buah ruang makan dan hiburan; 1 buah ruang dapur; 1 buah gedung asrama putra; 1 buah gedung asrama putri; 1 buah sumur artesis; 4 buah unit rumah pengurus; 2 buah unit mobil antar jemput anak-anak sekolah; 1 buah Masjid Al-Hikmah; 12 buah kamar mandi, 9 WC, sarana tempat wudlu dan tempat cuci pakaian; 4 buah kandang kambing dan 1 buah kandang sapi. Adapun keseluruhan bangunan tersebut menempati areal tanah yang dimiliki Panti Asuhan Al-Hikmah kurang lebih 2.800 M².⁶

2. Data Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara, studi dokumentasi, dan observasi langsung terhadap proses internalisasi pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah. Wawancara penulis laksanakan untuk memperoleh data dan program pembelajaran yang diterapkan panti dalam membangun karakter mandiri anak. Lebih lanjut, hasil wawancara kemudian penulis perkuat dengan observasi kegiatan anak yang tengah berlangsung, meliputi kegiatan keseharian mereka baik di dalam maupun di luar panti.

⁶Hasil wawancara dengan bagian tata usaha panti Asuhan, pada tanggal 28 Maret 2019.

a. Internalisasi Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan.

Berdasarkan temuan di lapangan, terkait upaya mendidik karakter mandiri anak, panti asuhan Al-Hikmah memiliki motif tujuan untuk membekali anak asuh supaya lebih mumpuni baik secara intelektual, moral-spiritual, maupun sosial. Secara garis besarnya, proses internalisasi karakter mandiri dijalankan oleh panti asuhan Al-Hikmah melalui pendekatan komprehensif, yang meliputi atas proses pembiasaan dan pemberian teladan.

1) Pembiasaan

Proses pembiasaan ini dilakukan melalui sejumlah program kegiatan dan program pembelajaran, mencakup baik di dalam maupun di luar panti asuhan. Program kegiatan yang dilaksanakan sendiri berupa penekanan keseimbangan antara kemandirian duniawi dan ukhrawi, dalam rangka proses membangun kesadaran dan orientasi anak. Hal ini disampaikan bapak Budi Cahyono selaku pengasuh bahwa,

“Kesadaran mental dan orientasi anak di usia produktif kebanyakan itu masih kurang tertata. Pembiasaan kepada anak dengan tujuan membangun orientasi dan kesadaran mental adalah fokus utama yang selalu ditekankan disini. Kesadaran terkait akan potensi diri dan keagamaan anak, bagaimanapun harus selalu dipastikan untuk dapat berjalan seimbang”.⁷

⁷Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan, pada tanggal 2 April 2019.

Bagi para pengasuh di panti asuhan Al-Hikmah, membangun kemandirian jiwa anak agar selaras dengan prinsip-prinsip keIslaman adalah hal yang fundamental. Besar harapan mereka terhadap para anak asuh, supaya kelak anak-anak ini pun kemudian juga dapat mengatur tingkah lakunya sendiri secara benar dan bermoral.⁸

Adapun terkait pembiasaan melalui program pembelajaran, hal ini diterapkan pengasuh kepada anak asuhnya lewat praktik pembiasaan cara hidup ikhtiar atau tidak instan, pembiasaan penyelesaian masalah secara mandiri, pembiasaan manajemen waktu, serta pembiasaan dalam merawat dan memanfaatkan potensi lingkungan.

2) Keteladanan

Keteladanan ini dicontohkan oleh pengasuh, mentor, maupun antar sesama anak asuh. Secara spesifik hal ini dicontohkan para pengasuh dan mentor melalui uswah dalam hal beribadah dan bermuamalah sehari-hari.

Melalui pendekatan komprehensif tersebut, harapannya kemudian adalah pendidikan karakter mandiri tersebut dapat terinternalisasi kepada anak asuh dengan baik menjadi bagian dari kepribadian diri. Adapun terkait untuk tahapan-tahapannya, proses internalisasi karakter mandiri yang diselenggarakan diketahui mencakup tahap transformasi nilai, tahap transaksi

⁸Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan, pada tanggal 2 April 2019.

nilai, tahap transinternalisasi. Oleh panti asuhan Al-Hikmah, hal tersebut direalisasikan melalui praktik sebagai berikut:

1) Menerima

Dalam hal ini anak menerima gambaran pengetahuan tentang karakter mandiri dibantu dengan stimulus dari pengasuh, melalui kegiatan pembiasaan serta keteladanan. Penerimaan ini ditandai dengan usaha dan ketertarikan anak asuh dalam memberi perhatian lebih jauh terhadap stimulus yang diberikan.

2) Merespon

Proses merespon ini terjadi setelah anak menerima gambaran akan pendidikan karakter mandiri. Berdasar atas gambaran pengetahuan karakter mandiri yang telah mereka terima, anak asuh diketahui memberikan sejumlah respon yang berbeda terhadap proses pembiasaan dan keteladanan yang distimuluskan, hal ini menyesuaikan dengan tingkat penyerapan juga kebutuhan dari masing-masing anak.

3) Menilai

Pada tahap ini karakter mandiri yang telah distimuluskan mulai terinternalisasi kedalam diri anak asuh. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan anak untuk dapat menyeleksi kebiasaan dan teladan seperti apa yang dianggap lebih patut untuk ditiru, beriring serta tumbuhnya rasa kagum dan penghargaan anak terhadap seseorang yang mandiri.

4) Mengorganisasikan

Pada tahap ini anak asuh mulai terlatih untuk mengatur sistem kepribadiannya agar bisa sesuai dengan nilai karakter mandiri yang telah diterapkan dalam proses hidup sehari-hari di panti asuhan, serta menjadi semakin termotivasi untuk menjadi seseorang yang mandiri.

5) Karakterisasi

Pada tahap ini anak asuh yang telah melalui sejumlah pembiasaan karakter mandiri dalam kegiatan sehari-hari di panti, sedikit demi sedikit secara simultan sudah mampu menghayati nilai karakter tersebut dalam kepribadiannya. Proses internalisasi tersebut tumbuh menjadi bagian dari kepribadian anak sebab adanya keyakinan mereka tentang kebermanfaatan dari nilai karakter mandiri bagi hidupnya.

Proses penyampaian internalisasi karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah ini terlaksana lewat internalisasi dalam proses hidup sehari-hari anak dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktek. Adapun terkait untuk realisasinya dilakukan melalui interaksi edukatif secara holistik, antara anak dengan anak lain, anak dengan pengasuh, anak dengan dirinya sendiri, serta anak dengan lingkungan sekitarnya.

b. Faktor pendukung internalisasi pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan.

Proses perjalanan panti asuhan Al-Hikmah selama puluhan tahun, sejak berdiri sampai hari ini tidak kurang telah

mendidik lebih dari tujuh ratusan anak. Dalam proses mendidik anak ini tentu bukan perkara yang mudah, sebab masing-masing anak pastilah membawa karakter dan potensi yang berbeda-beda pula. Hal ini difahami betul oleh pengasuh panti Al-Hikmah, bahwa secara simultan butuh adanya suatu proses konsistensi dan kedisiplinan yang berjenjang bagi anak, untuk dapat mencapai sebuah karakter yang mandiri.⁹

Mengenai proses menuju ketercapaiannya, gambaran karakter mandiri anak di panti asuhan Al-Hikmah diketahui tidak lepas ditentukan oleh beberapa faktor yang mendukung keberhasilannya. Faktor tersebut tidak lain adalah mencakup atas faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri (internal), juga dari faktor yang berasal diluar dirinya sendiri (eksternal). Faktor- faktor tersebut sangat berperan penting dalam menentukan seberapa jauh individu akan mampu berfikir dan bersikap secara mandiri sebagai modal untuk hidup bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diantara sejumlah faktor internal yang mendukung proses internalisasi kemandirian di panti asuhan Al-Hikmah terpapar sebagai berikut;

Pertama, kebutuhan. Setiap anak asuh memiliki kebutuhan dasar akan seorang figur yang dapat mereka jadikan teladan

⁹Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan, pada tanggal 4 April 2019.

untuk bisa membimbing menuju kemandirian mental-spiritual, dan sosial.

Kedua, yaitu keinginan. Keinginan atau motivasi individu dari anak asuh menjadi hal utama yang mendukung proses keberhasilan anak menuju mandiri. Sejak ada di panti, rasa rendah diri anak selalu dialihkan agar menjadi semangat jiwa yang membangun, untuk memperjuangkan harga diri.

Ketiga, harapan. Faktor penunjang selanjutnya adalah harapan atau kemauan anak asuh untuk selalu mengembangkan diri dan bersaing dengan yang lain, terkhusus dalam melakukan hal kebermanfaatan.

Sedangkan untuk faktor eksternal yang penulis maksud mendukung proses internalisasi kemandirian, tidak lain adalah sebagai berikut;

Pertama, hubungan interpersonal. Di panti asuhan Al-Hikmah anak selalu dibiasakan untuk dapat menjalin hubungan secara harmonis antar sesama, baik yang kecil maupun sudah dewasa.

Kedua, pengalaman belajar. Setiap anak asuh di panti asuhan Al-Hikmah difasilitasi secara penuh dalam hal belajar. Mulai dari pendidikan formal, keagamaan, bakat-minat, sampai keterampilan.

Ketiga, lingkungan. Sistem pendidikan berbasis kebutuhan yang diterapkan oleh panti asuhan Al-Hikmah selalu mendorong proses hidup anak agar terus berkembang. Hal ini tercermin dari pelaksanaan proses belajar mengajar disana yang lebih

demokratis, serta mampu menerima secara positif kelebihan ataupun kekurangan anak tanpa membedakan antara satu dengan yang lain.¹⁰

c. Implikasi pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan.

Panti asuhan Al-Hikmah sebagai wujud representasi lembaga pendidikan non-formal, memiliki harapan besar untuk menjadi pusat pelatihan kemandirian sekaligus rumah bagi anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. Sehubungan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan disana, peneliti mengamati bahwa proses pendidikan karakter mandiri yang dijalankan benar-benar telah membawa dampak perubahan dan termanifestasi ke dalam sejumlah perilaku anak, baik kecil maupun besar.

Tidak hanya itu, peneliti juga memperoleh gambaran data bahwa anak asuh yang mengikuti proses pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah pun telah turut merasakan perubahan pada diri mereka baik secara pola pikir, kedisiplinan, kepedulian, juga keberanian. Hal ini sebagaimana diungkap oleh anak asuh Lia

“disini saya telah diajarkan banyak hal, mulai dari memasak, mengaji, tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, merawat lingkungan dengan kerja bakti, dan belajar mencari tambahan uang saku sendiri.”¹¹

¹⁰Hasil Observasi pada tanggal 6 April 2019.

¹¹Hasil wawancara dengan anak panti asuhan, pada tanggal 2 April 2019.

Maka kemudian, hal ini tentu selaras dengan apa yang sudah menjadi harapan besar panti dalam upayanya membangun karakter mandiri anak. Sebagaimana merunut penuturan dari pimpinan panti, lewat wawancara yang dilakukan penulis

“Dalam hal belajar, anak memiliki individualitas masing-masing. Hanya saja poin yang kita tekankan untuk dimiliki tiap anak agar mereka dapat lebih mandiri adalah melalui pemberian tanggung jawab, penyelesaian suatu masalah, membangun rasa percaya diri, dan terbiasa cara hidup ikhtiar atau tidak instan”.

Secara substantif, keberhasilan atas pendidikan karakter mandiri yang telah dijalankan oleh panti dapat dilihat dari capaian karakteristik kemandirian anak. Bentuk kemandiriannya sendiri paling tidak terwujudkan kedalam tiga dimensi pokok yang mencakup kemandirian emosi, kemandirian bertindak, serta kemandirian nilai. Adapun kemandirian yang dicapai oleh anak selama di panti asuhan diketahui tidak berlangsung seketika, akan tetapi secara bertahap mulai pada kemandirian dasar, kemandirian menengah, sampai kemandirian tinggi.¹²

¹²Hasil observasi pada tanggal 6 April 2019, sekaligus diperkuat dengan hasil wawancara pengasuh.

B. Analisis Data

1. Internalisasi Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan.

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami suatu nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia.¹³ Dalam hal ini, panti asuhan Al-Hikmah menyadari bahwa karakter mandiri termasuk sebuah nilai yang dibutuhkan dan perlu tertanam dalam setiap pribadi anak asuh. Pendidikan karakter mandiri diberikan Panti Asuhan Al-Hikmah kepada anak asuhnya sebagai bentuk ikhtiar membekali anak, agar cakap dalam mengatasi dan memecahkan beragam masalah yang dihadapinya secara mandiri, baik itu terkait pribadi maupun menyangkut orang lain.

Sistem pendidikan panti asuhan Al-Hikmah yang berbasis kepada kebutuhan anak memiliki harapan besar dalam membangun kemandirian anak asuhnya. Hal ini dituturkan oleh pendiri panti asuhan, K.H Muzamil bahwa

“Keberadaan panti asuhan Al-Hikmah tidak lain merupakan wujud kepedulian dalam melindungi hak anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, sehingga mereka cukup siap untuk hidup secara mandiri. Agar kemudian hari hidup mereka juga dapat menjadi lebih bermanfaat, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dalam hidup bermasyarakat nanti”.

Menurut beliau, setiap orang tentu tidak bisa memaksakan kehendak atas takdir yang telah ditetapkan, akan tetapi

¹³ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 125.

bagaimanapun keadaannya setiap hidup harus tetap diperjuangkan, dan kesemuanya itu tidak lepas dari kehendak Allah. Oleh sebab itulah betapa semangat kemandirian penting untuk ditanamkan sejak dini, sebagai modal utama berjuang dalam hidup.¹⁴

Dan untuk bagian selanjutnya, akan peneliti paparkan upaya internalisasi yang telah diselenggarakan oleh panti asuhan Al-Hikmah dalam mendidik karakter mandiri anak asuh;

a. Pelaksanaan Internalisasi

Proses internalisasi karakter mandiri dilaksanakan oleh panti asuhan Al-Hikmah kepada anak asuh melalui pendekatan komprehensif, yang meliputi atas proses pembiasaan dan pemberian teladan.

1) Pembiasaan

Proses pembiasaan ini dilakukan melalui sejumlah program kegiatan dan program pembelajaran, mencakup baik di dalam maupun di luar panti asuhan. Program kegiatan yang dilaksanakan sendiri berupa penekanan keseimbangan antara kemandirian duniawi dan ukhrawi. Adapun terkait dengan pembiasaan melalui program pembelajaran, hal ini diterapkan pengasuh kepada anak asuhnya lewat praktik pembiasaan cara hidup ikhtiar atau tidak instan, pembiasaan penyelesaian masalah secara mandiri, pembiasaan manajemen waktu, serta

¹⁴Hasil wawancara dengan pendiri panti asuhan Al-Hikmah, pada tanggal 8 April 2019.

pembiasaan dalam merawat dan memanfaatkan potensi lingkungan.

2) Keteladanan

Dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya, semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut.¹⁵ Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, keteladanan menjadi bagian dari proses internalisasi karakter mandiri yang dijalankan oleh panti asuhan Al-Hikmah. Keteladanan dicontohkan oleh pengasuh, mentor, maupun antar sesama anak asuh. Secara spesifik hal ini dicontohkan para pengasuh dan mentor melalui uswah dalam hal beribadah dan bermuamalah sehari-hari.

b. Tahapan Internalisasi

Tahapan proses dari internalisasi karakter sebagaimana disebutkan oleh Mujib yang dikutip dalam buku Nurdin diketahui mencakup atas transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi.¹⁶ Adapun berdasarkan hasil penelitian di panti asuhan Al-Hikmah sendiri, penulis

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 234.

¹⁶ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 125.

menganalisis proses internalisasi karakter mandiri disana sebagai berikut:

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini pengasuh sekadar menginformasikan nilai karakter mandiri lewat contoh hidup seseorang yang selalu ketergantungan dan contoh hidup seseorang yang memiliki kemandirian, kepada anak didik. Dalam konteks ini pengasuh selalu megulang-ulang informasi kepada anak akan pentingnya menjadi seseorang yang mandiri.

2) Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pengasuh tidak hanya memberi informasi terkait penting atau tidaknya menjadi seseorang yang berkarakter mandiri, tetapi juga perlu terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh teladan yang nyata. Kemudian anak asuh diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai karakter mandiri. Dengan demikian anak asuh benar-benar berhasil menemukan sosok figur yang mandiri.

3) Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini anak melihat pengasuh tidak hanya sekadar dari penampilan fisiknya saja, melainkan juga sudah mulai juga memperhatikan sikap mental kepribadiannya. Dapat dikatakan bahwa dalam tahap transinternalisasi ini telah terjadi komunikasi dua kepribadian yang terlibat secara aktif. Dalam konteksnya,

seorang pengasuh tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga dapat melaksanakan apa yang dibicarakan berikut serta pembuktian-pembuktian atas akibat yang timbul dalam realitas hidupnya dalam mencapai kesuksesan.

Sedangkan terkait untuk realisasinya, panti asuhan Al-Hikmah menerapkan praktik internalisasi sebagai berikut:

1) Menerima

Dalam hal ini anak menerima gambaran pengetahuan tentang karakter mandiri dibantu dengan stimulus dari pengasuh, melalui kegiatan pembiasaan serta keteladanan. Penerimaan ini ditandai dengan usaha dan ketertarikan anak asuh dalam memberi perhatian lebih jauh terhadap stimulus yang diberikan.

2) Merespon

Proses merespon ini terjadi setelah anak menerima gambaran akan pendidikan karakter mandiri. Berdasar atas gambaran pengetahuan karakter mandiri yang telah mereka terima, anak asuh diketahui memberikan sejumlah respon yang berbeda terhadap proses pembiasaan dan keteladanan yang distimuluskan, hal ini menyesuaikan dengan tingkat penyerapan juga kebutuhan dari masing-masing anak.

3) Menilai

Pada tahap ini karakter mandiri yang telah distimuluskan mulai terinternalisasi kedalam diri anak asuh. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan anak untuk dapat menyeleksi

kebiasaan dan teladan seperti apa yang dianggap lebih patut untuk ditiru, beriring serta tumbuhnya rasa kagum dan penghargaan anak terhadap seseorang yang mandiri.

4) Mengorganisasikan

Pada tahap ini anak asuh mulai terlatih untuk mengatur sistem kepribadiannya agar bisa sesuai dengan nilai karakter mandiri yang telah diterapkan dalam proses hidup sehari-hari di panti asuhan, serta menjadi semakin termotivasi untuk menjadi seseorang yang mandiri.

5) Karakterisasi

Pada tahap ini anak asuh yang telah melalui sejumlah pembiasaan karakter mandiri dalam kegiatan sehari-hari di panti, sedikit demi sedikit secara simultan sudah mampu menghayati nilai karakter tersebut dalam kepribadiannya. Proses internalisasi tersebut tumbuh menjadi bagian dari kepribadian anak sebab adanya keyakinan mereka tentang kebermanfaatan dari nilai karakter mandiri bagi hidupnya.

2. Faktor pendukung Internalisasi pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan.

Kemandirian adalah bagian dari wujud kecakapan yang akan selalu berkembang sepanjang rentang hidup manusia, dan ditunjang oleh berbagai faktor pengalaman serta pendidikan. Dalam proses internalisasi tersebut mencakup atas faktor internal yang berasal dari dirinya, sekaligus juga faktor eksternal yang berasal dari lingkungannya. Mengingat bahwa, karakter mandiri

bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan.

Dalam proses pembelajaran di panti asuhan Al-Hikmah, peneliti mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung proses kemandirian anak pada pemaparan sebagaimana berikut:

a. Faktor internal

Faktor dari dalam diri anak asuh yang mendukung proses kemandirian adalah:

- 1) Kebutuhan. Anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial cenderung membutuhkan figur seorang teladan untuk membimbing dan mengarahkan pada kemandirian mental-spiritual.
- 2) Keinginan. Tanpa adanya motivasi yang tinggi dari diri anak, keberhasilan sebuah kemandirian tentulah akan sulit dicapai. Selain itu, dalam rangka memacu semangat kemandirian, perasaan rendah diri pada anak juga sudah ditekan oleh para pengasuh sejak awal mereka masuk.
- 3) Harapan. Harapan dari setiap anak menunjukkan bahwa ada sesuatu yang dicari, dan ada sesuatu yang layak diperjuangkan. Kemauan mereka untuk tetap dapat belajar di panti asuhan tidak lain sudah termasuk salah satu bentuk atas harapan, untuk menyongsong masa depan agar bisa lebih baik.

b. faktor eksternal

Adapun faktor dari luar yang mendukung proses kemandirian anak adalah:

- 1) Hubungan interpersonal. Panti asuhan Al-Hikmah selalu mengajarkan pada anak agar saling toleran, sehingga baik yang kecil maupun dewasa pun mudah untuk saling bersinergi secara harmonis, dalam hidup sehari-hari.
 - 2) Pengalaman belajar. Terkait hal ini, para anak asuh selalu difasilitasi penuh oleh panti asuhan. Mulai dari pendidikan yang bersifat keagamaan, ilmu umum, sampai penyaluran bakat dan minat. Adapun terkait dengan hasilnya, panti asuhan menyerahkan secara penuh kepada Allah serta penyerapan dari masing-masing anak.
 - 3) Dukungan lingkungan. Lingkungan dinilai sangat mempengaruhi proses perkembangan kepribadian seseorang. Di panti asuhan Al-Hikmah, sejak dini anak sudah dibiasakan untuk mulai belajar hidup mandiri, pada prakteknya anak selalu dilibatkan dalam bermacam kegiatan kemandirian. Serta dikuatkan oleh proses pendidikannya, yang selalu dibangun atas dasar cinta kasih dan kesetaraan.
3. Implikasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan.

Karakter mandiri termasuk nilai yang tidak cukup diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan dan keterampilan pada umumnya. Dalam pembentukannya, hal ini memerlukan

proses internalisasi yang bertahap serta konsisten untuk dapat mencapai sebuah perwujudan sikap. Hingga sampai pada konsekuensi logis, apabila pelaksanaannya telah benar sanggup menimbulkan seperangkat akibat yang mampu termanifestasikan kedalam sejumlah perilaku anak, baik kecil maupun besar.

Menurut Steinberg dalam buku Eti Nurhayati disebutkan, karakter mandiri tersusun atas tiga aspek pokok yaitu mandiri emosi, mandiri bertindak, dan mandiri berpikir¹⁷. Bila mengacu teori ini, bisa dikatakan bahwa karakter mandiri akan terbangun apabila melalui proses lengkap dari ketiga komponen tersebut beriring dengan internalisasi yang dilakukan setiap saat, sampai berhasil mencapai perubahan tingkah laku yang positif.

Begitupun yang terjadi di panti asuhan Al-Hikmah, internalisasi pendidikan karakter mandiri yang telah diselenggarakan dalam hal ini telah berhasil membawa dampak perubahan tingkah laku positif bagi kehidupan anak. Keberhasilan atas proses pendidikan ini pun secara substantif dapat dilihat dari tingkatan kemandirian yang telah dicapai anak.

Kemandirian emosi (*emotional autonomy*), adalah kemampuan individu untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang lain terkait pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Perkembangan kemandirian emosi anak di panti asuhan Al-Hikmah dapat dilihat dari kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan

¹⁷Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan inovatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 133.

fisiologis secara mandiri; mulai dari mempersiapkan makan dan minum, mencuci pakaian dan peralatan makan, mandiri dalam mengatur waktu aktivitas sehari-hari dan belajar, serta pengaturan keuangan sendiri untuk dapat lebih berhemat.

Kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*), adalah kemampuan individu melakukan suatu aktivitas, sebagai bentuk manifestasi dari berfungsinya kebebasan, terkait peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Wujud dari kemandirian bertindak anak di panti asuhan al-Hikmah ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah dan membuat keputusan-keputusan penting secara mandiri.

Kemandirian nilai (*Value autonomy*), adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, antara yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Wujud kemandirian nilai yang dicapai anak di panti asuhan Al-Hikmah ditandai dengan kemampuan dalam bergaul dan berhubungan sosial, serta kemandirian dalam aspek psikologis untuk berprinsip dan bertindak secara benar, jujur, bertanggung jawab, toleran, dan amanah.¹⁸

Kemandirian yang dicapai anak selama proses belajar ini diketahui tidak berlangsung sekaligus, akan tetapi secara bertahap mulai dari kemandirian dasar, kemudian meningkat ke tahap kemandirian menengah, sampai untuk selanjutnya mencapai kemandirian tinggi. Hal ini mengacu berdasarkan prinsip

¹⁸Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019.

internalisasi yang pada pelaksanaannya memang membutuhkan adanya proses yang berjenjang dan tidak instan.

Adapun berdasar temuan dilapangan, diperoleh gambaran bahwa pada tingkat kemandirian dasar, anak asuh tengah berada dalam tahap penyesuaian dengan ciri; mulai dapat bertanggungjawab bagi dirinya sendiri, mulai dapat mengurus keperluannya sendiri, mulai dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesama anak asuh yang lain.

Pada tingkat kemandirian menengah, anak asuh berada dalam tahap perkembangan dengan ciri; memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dalam berbagai hal, semangat untuk berkompetisi dalam hal prestasi, mulai berani menyampaikan argumentasi di depan umum.

Sedang pada tingkat kemandirian tinggi, anak asuh berada dalam tahap pemantapan dengan ciri; pemberian tanggung jawab sebagai mentor dalam mengawasi dan membimbing adik-adik tingkatnya, semakin kritis dalam memandang suatu hal, mulai memiliki kemapanan terkait keyakinan dan prinsip hidup.¹⁹

C. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian yang dilakukan, tentu banyak sekali keterbatasan peneliti dalam menjadikan laporan penelitian yang sempurna, keterbatasan dari penelitian ini antara lain:

¹⁹Hasil observasi pada tanggal 10 April 2019, sekaligus dikuatkan dengan wawancara pada pengasuh.

1. Pengetahuan Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, dalam proses mencari data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga dalam proses penyusunan laporan kualitas penelitian tergantung pada pengetahuan peneliti dalam menganalisa, menyimpulkan dan mendiskripsikan data menjadi laporan penelitian. Akan tetapi peneliti bersyukur karena penelitian ini telah dapat selesai dengan lancar.

2. Keterbatasan Waktu

Proses penelitian yang terbilang singkat menjadikan pencarian data kurang maksimal, terutama dalam mengumpulkan data sejarah panti asuhan yang sudah berumur puluhan tahun. Pelaksanaan penelitian yang singkat cukup berpengaruh pada nilai kualitas hasil penelitian, dalam menyiasati keterbatasan ini peneliti mengambil langkah pengamatan dan ikut terjun langsung berkegiatan bersama anak.

3. Keterbatasan Tempat

Penelitian ini dilakukan terbatas hanya di panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Namun penelitian ini dapat mewakili panti asuhan lain untuk diteliti, walaupun hasil penelitiannya berbeda paling tidak dapat memberi gambaran.

4. Objek Penelitian

Penelitian ini mengangkat tema tentang internalisasi pendidikan karakter mandiri. Proses pembentukan karakter

kemandirian membutuhkan proses panjang dalam kehidupan manusia dan begitu banyak aspek yang mempengaruhi, sehingga peneliti menyadari memiliki keterbatasan variabel dalam menilai keberhasilan internalisasi pendidikan karakter mandiri anak hanya berdasarkan atas proses pembelajaran semata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di panti asuhan Al-Hikmah, terkait upaya membangun karakter mandiri anak melalui proses internalisasi pendidikan, selanjutnya peneliti bermaksud merangkum menjadi sebuah kesimpulan untuk mempermudah memahami hasil penelitian ini. Adapun kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Panti asuhan Al-Hikmah sebagai representasi lembaga pendidikan non-formal, memiliki visi besar untuk membangun kemandirian bagi anak-anak PMKS baik secara mental, moral-spiritual maupun sosial. Karakter mandiri yang diinternalisasikan adalah tidak hanya terkait hal-hal yang bersifat pemenuhan biologis dan materi semata, akan tetapi secara holistik mencakup juga atas nilai-nilai universal, bio-psiko-sosial, dan spiritual.

Dalam proses menginternalisasikan kemandirian, Panti Asuhan Al-Hikmah berupaya untuk selalu memberikan teladan, serta membiasakan anak asuhnya dengan kegiatan kemandirian dalam hidup sehari-hari. Adapun tahapan internalisasi di panti asuhan meliputi kegiatan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada praktiknya

- meliputi proses menerima, mersepon, menilai, mengorganisasikan, serta karakterisasi (mendarah daging).
2. Dalam pembelajaran yang terlaksana di panti asuhan Al-Hikmah, teridentifikasi ada sejumlah faktor yang berperan dalam mendukung proses internalisasi karakter mandiri pada anak. Faktor-faktor ini meliputi atas faktor dari dalam diri anak asuh sendiri (internal), dan faktor diluar diri anak asuh (eksternal). Faktor internal yang mendukung kemandirian anak di panti asuhan Al-Hikmah diketahui mencakup atas kebutuhan, kepedulian, keinginan dan harapan. Sedang untuk faktor eksternal yang dimaksud adalah meliputi hubungan interpersonal, pengalaman belajar, serta dukungan dari lingkungan.
 3. Proses pendidikan yang diselenggarakan oleh panti asuhan Al-Hikmah, sebagian besar diketahui telah berhasil membawa dampak perubahan dalam kehidupan anak. Keberhasilan atas proses pendidikan ini secara substantif termanifestasi dalam perilaku anak yang tidak hanya mandiri secara kebutuhan fisiologis semata, akan tetapi juga berhasil memiliki kemandirian psikologis serta pemahaman agama yang baik (mahdoh dan muamalah), sesuai dengan tingkat kemandirian masing-masing anak. Agar kelak kemudian hari sekembalinya terjun hidup bermasyarakat, mereka pun juga dapat diterima lingkungan dan justru mampu menjadi pelopor kebermanfaatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, Panti Asuhan Al-Hikmah berupaya terus menerus untuk mendidik karakter kemandirian anak penyandang masalah kesejahteraan sosial selaku upaya dalam berkontribusi pembangunan SDM generasi bangsa Indonesia, adapun saran peneliti sebagai berikut:

1. Panti Asuhan Al-Hikmah

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi yang diterapkan cukup efektif dalam membangun karakter mandiri anak asuh, akan tetapi masih perlu adanya intensitas dan inovasi pembelajaran kepada anak. Sehingga visi besar pesantren sebagai pemberdaya anak penyandang masalah kesejahteraan sosial agar menjadi pelopor kebermanfaatan masyarakat, bisa tercapai dengan baik.

2. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik untuk evaluasi program pembelajaran, anak asuh memiliki latar belakang beragam sehingga dalam tingkat pembelajarannya juga perlu dibedakan, selain itu juga butuh intensitas pendampingan untuk mencapai hasil yang maksimal.

3. Anak Asuh

Pengalaman selama mengikuti program kegiatan pendidikan karakter mandiri di Panti Asuhan tentunya harus menjadi daya semangat untuk mengembangkan diri, tidak usah terlalu banyak berfikir resiko yang akan dihadapi, berfikir saja

apa yang bisa dilakukan bahwa anak sepertimu pun ternyata juga bisa meraih kesuksesan dan menjadi pelopor kebermanfaatan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Fokus penelitian membangun karakter mandiri anak-anak panti asuhan, yang notabenenya adalah para penyandang masalah kesejahteraan sosial, tentunya tetap menjadi tema yang menarik. Mengingat selama ini panti asuhan selain sebagai lembaga sosial, faktanya pun konsen dalam memberi pendidikan bagi anak asuh. Dengan adanya kontribusi para peneliti setidaknya bisa sedikit memberikan kontribusi khasanah keilmuan bagi kemajuan panti asuhan di Indonesia, sekaligus mampu menyadarkan masyarakat pada umumnya untuk dapat bersama-sama memperhatikan SDM aset bangsa, tanpa mengkotak-kotakan pada status sosial dan sebagainya.

C. Penutup

Rasa syukur yang mendalam kehadirat Illahi Robbi, atas karunia besar yang telah diberikan, karunia kesehatan dan ilmu mengiringi setiap langkah proses penyusunan penelitian ini, dengan waktu yang sangat singkat peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini, peneliti sadar kebodohan yang dimiliki peneliti menjadikan penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar bisa menjadi masukan dan

perbaikan penelitian ini. Peneliti berharap, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat untuk semua anak bangsa. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. 2012. *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Armai Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan metodologi Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.XV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M dan Ali. 2004. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto, Mangun dan Imam Machali. “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. (Vol. IV, No. 2, Juni/2014).
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depok: Al-Huda.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren. 2008. Departemen Agama RI. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Freire, Paulo. 1994. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Hasanah, Nurul. 2018. *Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto*, Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.

- Hariyanto, dan Muchlas Samani. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulidiyah, Anik Wahidatul. 2005. “*Pengaruh Perr Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV Di Min 2 Malang*”. Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, J Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosadakarya.
- Mu’in, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abidin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan inovatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sairin, Weinata. 2010. *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Jala Permata Aksara.

- Setiadi, Elly M. & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Syofian. 2010 *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, Jakarta: RajaGravindo Persada.
- Soelaiman, M.I. 1988. *Suatu Telaah Tentang Manuisa Religi dan Pendidikan*. Jakarta: Depertamen Dikbud Proyek Pengembangan LPTK.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2014. *Memahami Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Yunus Hanis. 2006. *Membangun Generasi Qur'ani Yang Mandiri*. Yogyakarta: Tim Kreatif Progresif.
- Terj. Lita S, Thomas Lickona. 2014. *Educating For Characters*. Bandung: Nusa Media.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoifah, Siti. 2015. "*Pendidikan Karakter Kemandirian di Kelas XI di SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016*". Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Raja Gravindo.
- Yuda Astama, Faishal. 2015. *Panti Asuhan Anak Terlantar di Kabupaten Magelang*, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya.

Sumber lain:

https://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan ,diakses pada tanggal 15 juni pukul 23.28 WIB.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pimpinan Panti Asuhan

1. Apa yang melatarbelakangi bapak mendirikan Panti Asuhan Al-Hikmah?
2. Apa yang menjadi visi besar dari Panti Asuhan Al-Hikmah?
3. Apa yang ingin diwujudkan lewat adanya penyelenggaraan pendidikan di Panti Asuhan Al-Hikmah?
4. Apa kebijakan bapak terkait dengan proses pendidikan karakter di panti Asuhan?
5. Adakah program pendidikan karakter disini yang mencakup kegiatan keagamaan, kemandirian, ataupun kecakapan hidup bagi anak?
6. Bagaimana strategi membangun karakter mandiri pada anak asuh disini?
7. Bagaimana tingkat keberhasilan pendidikan karakter mandiri anak sejauh ini?

B. Pengasuh/Mentor

1. Bagaimana sejarah awal menjadi pengasuh Panti asuhan disini?
2. Capaian karakter apa saja yang diharapkan mampu untuk dimiliki atau dikuasai anak?
3. Bagaimana cara pengajar memotivasi anak disini agar memiliki karakter mandiri?
4. Apakah ada strategi tertentu dalam mendidik anak agar memiliki karakter mandiri?
5. Adakah upaya penciptaan situasi atau kondisi tertentu demi menunjang tercapainya karakter mandiri anak?
6. Bagaimana respon anak terhadap pendidikan karakter mandiri yang diberikan?
7. Apa saja problem yang dihadapi atau dirasakan selama membangun karakter mandiri anak?
8. Upaya seperti apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala selama membangun karakter mandiri anak?
9. Adakah penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter mandiri pada anak?
10. Bagaimana harapan bapak kepada anak asuh disini?

C. Anak Asuh

1. Sudah sejak kapan mulai berada disini?
2. Apa saja program kegiatan rutin yang anda ketahui atau ikuti di Panti Asuhan?
3. Apa yang anda rasakan ketika mengikuti program kegiatan rutin di Panti Asuhan?
4. Menurut anda, adakah program kegiatan rutin di panti asuhan yang mengajarkan untuk terbiasa menjadi seseorang yang mandiri?
5. Sudahkah anda merasa berubah menjadi seseorang yang mandiri, setelah mengikuti program kegiatan rutin di Panti Asuhan?

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Narasumber : KH. M. MUZAMIL (Pimpinan Panti)
Hari, Tanggal : Juma'at, 28 Maret 2018
Waktu : 09.30 - 11.10 Wib
Topik : Pendidikan Karakter Mandiri Anak Asuh

No		Percakapan
1.	Peneliti	Apa yang melatarbelakangi bapak mendirikan Panti Asuhan Al-Hikmah?
2.	Pimpinan	<p>Panggilan jiwa mas. Bagi saya, panggilan jiwa itu akan melatarbelakangi tindakan apapun. <i>Lhah wong</i>, sejak remaja saya itu memang sudah terbiasa dan justru menikmati fase pengembangan diri lewat bermacam kegiatan yang bersifat kepedulian pada masyarakat.</p> <p>Hingga kemudian saya mulai berfikir, bahwa dimanapun saya berada harus mampu berbagi kebermanfaatan pada orang lain. Sewaktu dikampung halaman, saya sudah merintis Madrasah bersama Ikatan Remaja Masjid.</p> <p>Awal mula di Semarang saya juga sudah merintis Lembaga Sosial Daarut-Taqwa, bersama Budi Hardjono, tepatnya di Meteseh. Hingga akhirnya pindah kesini, lalu mendirikan Panti Asuhan Al-Hikmah ini.</p>
3.	Peneliti	Apa yang menjadi visi besar dari Panti Asuhan Al-Hikmah?
4.	Pimpinan	Visi kita jelas adalah komitmen untuk mengangani dan melindungi anak Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial (PMKS), hingga nanti mereka cukup siap untuk hidup secara mandiri. Disini kita terbuka mas, tidak hanya yatim piatu saja yang kita tangani, berbagai

		anak dengan latar belakang PMKS juga ada.
5.	Peneliti	Apa yang ingin diwujudkan lewat adanya penyelenggaraan pendidikan di Panti Asuhan Al-Hikmah?
6.	Pimpinan	Tentu sesuai visi tadi, ya selaku kontrol atas mental-karakter anak, agar menjadi insan yang mandiri. Seiring juga diimbangi motif lain dalam membekali anak supaya lebih mumpuni baik secara moral, spiritual, ataupun sosial-finansial.
7.	Peneliti	Apa kebijakan bapak terkait dengan proses pendidikan karakter di panti Asuhan?
8.	Pimpinan	<i>Simple</i> mas. Proses pendidikan karakter di Panti Asuhan ini ya <i>kudu</i> seimbang, antara orientasi secara duniawi dan juga ukhrawi.
9.	Peneliti	Adakah program pendidikan karakter disini yang mencakup kegiatan keagamaan, kemandirian, ataupun kecakapan hidup bagi anak?
10.	Pimpinan	Tentu ada mas. Pendidikan karakter terkait keagamaan sudah berjalan setiap hari, seperti praktek Ibadah lima waktu, fasilitas masjid. Ada juga ngaji Al-qur'an, Hadist, ngaji fiqh ada, nahwu, shorof, dll. Terkait kemandirian sudah kita contohkan dan biasakan tiap waktu. Penyaluran bakat dan minat juga sudah diberikan, baik ketika ada undangan pelatihan dari dinas sosial, maupun yang lewat jalur kita kursuskan sendiri diluar.
11.	Peneliti	Bagaimana strategi membangun karakter mandiri pada anak asuh disini?
12.	Pimpinan	Untuk saat ini masih sering lewat teladan mas, baru kemudian kita libatkan anak dalam kegiatan kemandirian. Untuk selanjutnya, biar anak yang akan menyerap sendiri sesuai dengan individualitas mereka masing-masing. Tapi dilain sisi, poin yang kita tekankan;

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian Tanggungjawab 2. Penyelesaian suatu masalah 3. Membangun rasa percaya diri 4. Hidup Ikhtiar atau Tidak Instan
13.	Peneliti	Bagaimana tingkat keberhasilan pendidikan karakter mandiri anak sejauh ini?
14.	Pimpinan	50% mas. Untuk masalah hasil, selama ini kita menempatkan aspek usaha kita segitu. Sisanya kembali pada penyerapan masing-masing anak, dan selebihnya itu adalah urusan Allah.

Lampiran 3

Transkrip Wawancara

Narasumber : Bapak Budi Cahyono (Pengasuh)
Hari, Tanggal : Jum'at, 2 April 2019
Waktu : 09.30 - 11.10 Wib
Topik : Pendidikan Karakter Mandiri Anak Asuh

No		Percakapan
1.	Peneliti	Bagaimana sejarah awal menjadi pengasuh Panti asuhan disini?
2.	Pengasuh	Kalau saya dulu mulanya memang teman pak Zamil, mas. Biasa silaturahmi kesini, hingga seiring waktu mulai tergerak sadar untuk ikut berkontribusi disini, baik secara moral ataupun finansial bagi anak-anak. Terutama melihat kesadaran mental, disiplin, maupun orientasi anak sini yang memang masih kurang tertata.
3.	Peneliti	Capaian karakter apa saja yang diharapkan mampu untuk dimiliki atau dikuasai anak?
4.	Pengasuh	Ada 3 mas. Pertama religius, penekanannya jelas motivasi spriritual-beribadah anak. Kedua mandiri, tidak lain untuk membangun orientasi anak secara individual, agar pada selanjutnya mampu berfikir untuk yang lain, katakanlah terkait kemasyarakatan. Ketiga tanggung jawab, kalau ini tentang bagaimana membangun integritas dan loyalitas anak, utamanya tentu terhadap almameter mereka.
5.	Peneliti	Bagaimana cara pengajar memotivasi anak disini agar memiliki karakter mandiri?
6.	Pengasuh	Mungkin dimulai dari perhatian-perhatian kecil disetiap kegiatan anak, ya sebisa

		<p> mungkin kita kontrol agar tetap orientatif dan bernilai produktif. Pada waktu tertentu baru kita kasih selingan dengan nasehat, dan pembuktian lewat teladan-teladan yang baik.</p>
7.	Peneliti	<p>Apakah ada strategi tertentu dalam mendidik anak agar memiliki karakter mandiri?</p>
8.	Pengasuh	<p>Untuk sementara masih pakai cara biasa mas, seperti pembiasaan, nasehat, dan pembuktian lewat teladan. Dalam waktu dekat, yang segera kita terapkan adalah lewat manajemen edukasi DMAIC. <i>Divine</i> (Mengidentifikasi target perkembangan dan pokok masalah karakter mandiri anak yang harus terselesaikan), <i>Measurement</i> (Mengukur capaian target perkembangan dan akar masalah karakter mandiri yang akan segera ditindaklanjuti), <i>Analyze</i> (Menganalisa faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan karakter mandiri), <i>Improvement</i> (Memperbaiki celah sistem pendidikan karakter mandiri berdasarkan pada analisa terdahulu), <i>Control</i> (Melakukan kontrol atas target perkembangan dan masalah karakter mandiri anak diawal, baik yang sudah ataupun belum terselesaikan).</p>
9.	Peneliti	<p>Adakah upaya penciptaan situasi atau kondisi tertentu guna menunjang tercapainya karakter mandiri anak?</p>
10.	Pengasuh	<p>Baru-baru ini kita coba terapkan <i>three sixty degree orientation</i>, kita sebut ini bagian dari upaya pendidikan berbasis realitas-hadap masalah. Jadi prakteknya lewat outbond sinergi mas, mulai dari yang masih kecil sampai dewasa kita kumpulkan untuk melingkar 360⁰ . Selanjutnya kita arahkan untuk melakukan penilaian antar masing-masing anak, terutama dalam hal penyelesaian masalah pendidikan ataupun masalah pribadi antar anak. Harapannya, tidak lain agar</p>

		tercipta sinergitas lingkungan panti yang kondusif, bersifat asuh, serta harmonis.
11.	Peneliti	Bagaimana respon anak terhadap pendidikan karakter mandiri yang diberikan?
12.	Pengasuh	Bagi yang pertama kali tahu mungkin kaget, tapi untuk seterusnya respon mereka positif kok. Sebab mereka juga mulai sadar, bahwa kita tegas itu dalam rangka untuk keteladanan.
13.	Peneliti	Apa saja problem yang dihadapi atau dirasakan selama membangun kemandirian pada anak?
14.	Pengasuh	Meskipun kita selalu memberi teladan, dilain sisi kita juga menyadari sudah pasti terdapat kekurangan, mas. Entah itu terkait keteladanan kita yang masih jauh dari sempurna, ataupun soal daya penyerapan masing-masing anak yang tentu berbeda-beda.
15.	Peneliti	Upaya seperti apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala selama membangun kemandirian anak?
16.	Pengasuh	Ya itu tadi mas. Utamanya mungkin dimulai dari analisis dulu kekurangan kita dimana. setelah itu baru kita pacu lagi <i>responsibility</i> anak lewat motivasi dan teladan, ataupun bisa juga melalui <i>reward-punishment</i> .
17.	Peneliti	Adakah penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter mandiri pada anak?
18.	Pengasuh	Salah satunya lewat <i>three sixty degree orientation</i> tadi mas, kan bisa kita nilai. Katakanlah misal sejauh mana tingkat kemandirian anak ketika menyikapi sebuah permasalahan, ketika mengambil keputusan, ataupun tentang kedirian pribadi mereka atas pengaruh pihak lain. Baru kemudian kita evaluasi lebih lanjut melalui manajemen edukasi DMAIC, dalam rangka meminimalisir

		kegagalan sistem pendidikan kita.
19.	Peneliti	Bagaimana harapan bapak kepada anak asuh disini?
20.	Pengasuh	Orientasi kedepan jelas agar terbentuk karakter anak yang khas sesuai individualitas mereka masing-masing, dan bukanlah karakter yang terbentuk berdasarkan lingkungan semata. Biar kemudian dipertarungan hidup selanjutnya mereka tidak hanya menjadi <i>safety player</i> yang sama sekali tidak mandiri, sebab disini kan sudah terbiasa berada di zona aman.

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Narasumber : Siti Zulaikah
Alamat : Kwaron. Kedung Jati, Grobogan
Hari, Tanggal : Juma'at, 31 Maret 2019
Waktu : 09.53 WIB
Topik : pengalaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran di Panti Asuhan

No		Percakapan
1.	Peneliti	Sudah sejak kapan mulai berada disini dek?
2.	Anak Asuh	Sejak kelas 1 SMP kak. Sekitar tahun 2014 mulai disini.
3.	Peneliti	Apa saja program kegiatan rutin yang mungkin anda ketahui atau ikuti di Panti Asuhan?
4.	Anak Asuh	Ada kegiatan piket masak untuk putri, sedang untuk yang putra ada kerja bakti tiap sore hari. Setelah jama'ah sholat maghrib ada ngaji Al-Qur'an (setiap hari). Habis Isya' ngaji kitab Fiqh, kadang Hadits, Nahwu, Shorof. Kalau malam jum'at Yasinan + Tahlil. Malam Senin ada Dziba'an. Terkadang juga kita bantu pesanan cathering.
5.	Peneliti	Apa yang anda rasakan ketika mengikuti program kegiatan rutin di Panti Asuhan?
6.	Anak Asuh	Senang aja kak, karena semua juga mengikuti.
7.	Peneliti	Menurut anda, adakah program kegiatan rutin di panti asuhan yang mengajarkan untuk terbiasa menjadi seseorang yang mandiri?
8.	Anak Asuh	Ada. Itu semisal piket masak, apalagi ketika

		ada pesenan aqiqah. Jadi sedikit banyak bisa membuka peluang nanti. Selain itu, kita juga sering diberi kesempatan untuk menyelesaikan sendiri, ketika salah satu dari kita ada masalah.
9.	Peneliti	Sudahkah anda merasa berubah menjadi seseorang yang mandiri, setelah mengikuti program kegiatan rutin di Panti Asuhan?
10.	Anak Asuh	Sudah. Contoh bisa masak sendiri, beda dengan ketika dirumah masih selalu bergantung pada orang tua. Selain itu juga sudah sedikit membiasakan kesadaran diri untuk tidak meninggalkan kewajiban, misal ketika piket.

Lampiran 5

Transkrip Wawancara

Narasumber : Auliya Safitri
Alamat : Meteseh, Boja, Kendal
Hari, Tanggal : Jum'at, 31 Maret 2019
Waktu : 09.53 WIB
Topik : pengalaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran di Panti Asuhan

No		Percakapan
1.	Peneliti	Sudah sejak kapan mulai berada disini dek?
2.	Anak Asuh	Sejak kelas 8 SMP. Kira-kira mulai tahun 2016 mulai ikut di panti.
3.	Peneliti	Apa saja program kegiatan rutin yang mungkin anda ketahui atau ikuti di Panti Asuhan?
4.	Anak Asuh	Sama siti
5.	Peneliti	Apa yang anda rasakan ketika mengikuti program kegiatan rutin di Panti Asuhan?
6.	Anak Asuh	Mengikutinya dengan senang. Sebab dilakukan secara bersama-sama, banyak teman untuk bertukar informasi dan saling memotivasi.
7.	Peneliti	Menurut anda, adakah program kegiatan rutin di panti asuhan yang mengajarkan untuk terbiasa menjadi seseorang yang mandiri?
8.	Anak Asuh	Masak dan kerja bakti, karena mengajarkan tanggungjawab. Selain itu juga agar kita sebagai makhluk bisa turut peduli dengan lingkungan sekitar.
9.	Peneliti	Sudahkah anda merasa berubah menjadi seseorang yang mandiri, setelah mengikuti

		program kegiatan rutin di Panti Asuhan?
10.	Anak Asuh	Mulai merasa sedikit mandiri, sebab sudah terbiasa melakukan banyak kegiatan positif disini yang penuh teladan juga motivasi. Saya sekarang juga bisa mencari tambahan uang saku sendiri, dengan buka peluang jasa cucian.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Semarang, 10 September 2018

Nomor : B- 4249/U.n.10-3/ J1/ PP-00-9/09/ 2018

Lampiran : -

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Drs. H. Wahyudi, M. Pd.

2. H. Mursid, M. Ag.

Di tempat

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi Mahasiswa:

Nama : Abdullah Syifaul Qolbi Ahada

NIM : 1403016069

Judul : MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH, WONOSARI, NGALIYAN, SEMARANG

Dan menunjuk :

Pembimbing I : Drs. H. Wahyudi, M. Pd.

Pembimbing II : H. Mursid, M. Ag.

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Kepada Jurusan



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan, (024) 7601295 Fax. 7615387

Nomor : B. 492/Un.10.3/D.1/PP.00.9/02/2019

Semarang, 1 Maret 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Abdullah Syifaul Qolbi Ahada

NIM : 1403016069

Kepada Yth.

Kepala Panti Asuhan Al-Hikmah, Wonosari, Ngaliyan
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Abdullah Syifaul Qolbi Ahada

NIM : 1403016069

Alamat : Ds. Gabus RT.01 RW.07 Gabus Pati

Judul skripsi : PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DI PANTI ASUHAN AL-
HIKMAH, WONOSARI, NGALIYAN, SEMARANG

Pembimbing :

Pembimbing I : Drs. H. Wahyudi, M. Pd.

Pembimbing II : H. Muraid, M. Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diizinkan melaksanakan riset selama 1 bulan, mulai 2 Maret 2019 sampai 2 April 2019.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan



Dekan Bidang Akademik

Fatah Syukur, M.Ag.
NIP. 19681212 199403 1 003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



AL-Hikmah

PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK

REKORDESI
DIREKTORAT PROTEKSI JAWA TENGGAH NO. 415/00002020/01
KEMENTERIAN RI NO. 440.1/017.401.01.04.19.2019

Nomor : 28 / PAAH / IV / 2019
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Melaksanakan Riset

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Abdullah Syifaqi Qolbi Ahada
NIM : 1403016069
Alamat : Ds. Gabus, Kec. Gabus Kab. Pati
Judul : INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH WONOSARI NGALIYAN SEMARANG

Benar-benar telah melaksanakan riset di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, terhitung mulai tanggal 12 Maret 2019 s/d 12 April 2019.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Ngaliyan, 15 April 2019

Pimpinan Panti Asuhan



K.H Muhammad Muzammil

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara kegiatan pembelajaran bersama pimpinan panti asuhan Al-Hikmah





Gambar 2. Observasi kegiatan pembelajaran anak terkait keagamaan di panti asuhan Al-Hikmah.



Gambar 3. Observasi kegiatan anak bersama dinas sosial semarang, terkait pelatihan keterampilan.



Gambar 4. Pembelajaran Kemandiran berbasis ekonomi produktif di panti asuhan Al-Hikmah





Gambar 5. Observasi kegiatan santunan dan buka bersama anak yatim
panti asuhan Al-Hikmah

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Abdullah Syifaul Qolbi Ahada
2. TTL : Pati, 28 Februari 1997
3. Alamat Rumah : Ds. Gabus Kec. Gabus Kab. Pati
4. No. HP : 081229382878
5. E-mail : faul.ahada@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Masyithoh Gabus Pati
 - b. SDN 02 Gabus Pati
 - c. MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati
 - d. MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati
 - e. S-1 UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Miftahul falah
 - b. PP. Mambaul Ulum Kajen Margoyoso Pati

Semarang, 15 Juli 2019

Abdullah Syifaul Qobi Ahada
NIM: 1403016069